

**PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PELESTARIAN SENI
UKIR TRADISIONAL DI DESA PETEKEYAN KECAMATAN
TAHUNAN KABUPATEN JEPARA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**

Disusun oleh :
Jauharotus Sa'diyah
2101046104

**FAKLUTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 (satu) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi atas nama mahasiswa

Nama : Jauharotus Sa'diyah

NIM : 2101046104

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

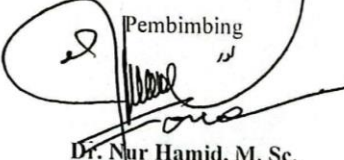
Jurusan/konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : "Partisipasi Perempuan Dalam Pelestarian Seni Ukir
Tradisional Di Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan
Kabupaten Jepara"

Dengan ini kami telah menyetujui naskah skripsi tersebut dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 04 Maret 2025

Pembimbing


Dr. Nur Hamid, M. Sc.

NIP: 198910172019031010

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PELESTARIAN SENI UKIR TRADISIONAL DI DESA PETEKEYAN KECAMATAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA

Disusun Oleh :

Jauharotus Sa'diyah (2101046104)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 11 Maret 2025 dan dinyatakan LULUS
Memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I



Dr. Agus Rivadi, S.Sos.L., M.S.I

NIP: 198008162007101003

Sekretaris/Penguji II



Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si

NIP: 197002021998031005

Penguji III



Abdul Karim, M.Si

NIP: 198810192019031013

Penguji IV

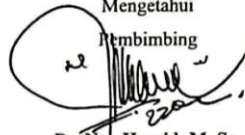


Asep Firmansyah, M.Pd

NIP: 199005272020121003

Mengetahui

Pembimbing



Dr. Nur Hamid, M. Sc.

NIP: 198910172019031010

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

11 Maret 2025

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP: 02205171998031003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwasannya skripsi yang berjudul **“Partisipasi Perempuan Dalam Pelestarian Seni Ukir Tradisional Di Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara”** adalah hasil karya sendiri, yang di dalamnya tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan dalam perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan atau data diperoleh dari hasil penerbitan ataupun tidak/belum diterbitkan yang sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar Pustaka.

Semarang, 05 Maret 2025



Jauharotus Sa'diyah
2101046104

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta senantiasa memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Partisipasi Perempuan dalam Pelestarian Seni Ukir Tradisional di Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara”**. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan kepada zaman yang terang benderang.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi, S.Sos., M.Si. dan Abdul Karim, M.Si., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dr. Nur Hamid, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing dan Wali Dosen yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis baik selama proses penyusunan skripsi ataupun selama masa studi.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, atas ilmu, dukungan, serta layanan yang telah diberikan kepada penulis selama masa studi. Semoga segala ilmu yang diberikan dapat bermanfaat dunia dan akhirat.

6. Bapak Hadi Priyanto dan Bapak H. Maslim selaku Ketua dan Bendahara Umum Yayasan Pelestari Ukir Kabupaten Jepara yang telah memberikan arahan dan informasi terhadap peneliti.
7. Pemerintahan Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan, Ketua Pokdarwis Lembah Manah Petekeyan, Lembaga pendidikan MTs Nahdlatul Fata Petekeyan, serta Masyarakat Desa Petekeyan terutama para perempuan pengrajin ukir yang telah memberikan izin dan membantu peneliti dalam melaksanakan penggalan data penelitian secara langsung di wilayah Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan.
8. Kedua orang tua, Bapak Rukani dan Ibu Turyanti yang senantiasa mendoakan, membimbing dan memberikan segala bentuk dukungan kepada saya sebagai penulis, kepada adik-adik saya M. Fatkhur Roziqin dan M. Fatkhur Rosyidin dan Tsabita Rohma Kamila yang juga selalu mendukung dan memberikan semangat, serta kepada seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan dan memotivasi untuk menyelesaikan skripsi sehingga dapat menyelesaikan masa studi S1 tepat waktu.
9. Teman-teman PMI 2021, terutama PMI C yang telah berjuang dan melewati berbagai pengalaman bersama yang berharga selama menjalankan masa perkuliahan, yang semoga nantinya dapat memberikan manfaat bagi kita semua.
10. Teman-teman Anak Sugih yang semoga senantiasa sugih (kaya) akan hati dan ilmu, Tini Lestari, Siti Solehatun Anisa, Radhwa Zhafira, Zhafira Tamimi, Walida Alima, Desca Masha Ladi yang selalu kebersamai dan memberikan dukungan selama masa studi penulis yang pada akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman G-friend, Anis Fauziyah, Hani Nur Faizzah, Latifatuz Zahroh, Anisa Amalia, Nia Dwi Ardila yang telah kebersamai masa studi penulis sejak MTs sampai sekarang yang akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini untuk mencapai gelar Sarjana.

12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu, yang telah memberikan doa serta dukungan dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis percaya bahwa segala bentuk kebaikan yang dilakukan untuk membantu mempermudah urusan orang lain tentunya akan kembali kepada pribadi masing-masing dan semoga kebaikan yang diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis akan kembali dengan dilipatgandakan oleh Allah SWT. Penulis telah berusaha sebaik mungkin untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, namun tentunya penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tentunya masih memiliki kekurangan dan perlu kritik ataupun saran untuk perbaikan. Semoga dengan ridho Allah SWT, kedepannya karya tulis skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan.

Semarang, 05 Maret 2025

Penulis

Jauharotus Sa'diyah
NIM: 2101046104

PERSEMBAHAN

Penulis sangat bersyukur pada akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang insyaallah diselesaikan dengan baik, untuk itu penulis mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua penulis yaitu Bapak Rukani dan Ibu Turyanti yang senantiasa membimbing dan memberikan doa serta segala bentuk dukungan yang telah diupayakan kepada penulis, kepada adik-adik saya M. Fatkhur Roziqin, M. Fatkhur Rosyidin dan Tsabita Rohma Kamila yang juga selalu mendukung dan memberikan motivasi serta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan dan dorongan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik untuk penulis ataupun untuk orang lain di masa yang akan datang.

MOTTO

“Usaha dan keberanian tidak akan cukup
tanpa adanya tujuan dan arah perencanaan”

– *John F. Kennedy*

ABSTRAK

Perempuan sebagai bagian dari masyarakat tentunya juga dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan baik dalam bidang ekonomi, budaya, politik dan lainnya. Pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan akan berjalan dengan baik ketika ada partisipasi aktif dari seluruh kalangan masyarakat. Desa Petekeyan memiliki satu ciri khas dimana para pengrajin ukirnya didominasi oleh perempuan. Hal ini menjadi salah satu contoh bahwa perempuan di Desa Petekeyan memiliki partisipasi dalam pelestarian ukir tradisional melalui keterampilan yang dimiliki dalam menghasilkan ukir. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk partisipasi perempuan serta hasil dari adanya partisipasi yang dilakukan oleh perempuan dalam pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan melalui pendekatan studi kasus dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan *Software* Nvivo15 serta tiga metode analisis menurut Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa (1) Partisipasi perempuan dalam pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan yang dilakukan melalui dua bentuk, yaitu partisipasi secara vertikal dan partisipasi secara horizontal dan (2) Hasil partisipasi perempuan dalam pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan yaitu, a) Terjaganya kelestarian seni ukir tradisional b) Adanya pengembangan SDM dan pemberdayaan perempuan c) Meningkatkan perekonomian keluarga.

Kata Kunci : Partisipasi, Perempuan, Pelestarian, Seni Ukir.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatann Penelitian	12
2. Definisi Konseptual	13
3. Sumber dan Jenis Data.....	14
4. Teknik Pengumpulan Data.....	15
5. Uji Keabsahan Data	17
6. Teknik Analisis Data	18
BAB II KERANGKA TEORI.....	20
A. Partisipasi Perempuan	20

B. Bentuk dan Tingkatan Partisipasi	22
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Perempuan.....	25
D. Pelestarian Seni Ukir Tradisional.....	28
BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	33
A. Gambaran Umum Desa Petekeyan.....	33
1. Kondisi Geografis Desa Petekeyan.....	33
2. Kondisi Demografis Desa Petekeyan	34
3. Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Petekeyan.....	36
4. Kondisi Sosial Budaya Desa Petekeyan	37
5. Profil pemerintahan Desa Petekeyan	39
B. Bentuk Partisipasi Perempuan dalam Pelestarian Seni Ukir Tradisional di Desa Petekeyan	40
1. Partisipasi secara vertikal.....	45
2. Partisipasi secara horizontal.....	55
C. Hasil Partisipasi Perempuan dalam Pelestarian Seni Ukir Tradisional di Desa Petekeyan	62
1. Terjaganya kelestarian seni ukir tradisional	63
2. Adanya pengembangan SDM dan pemberdayaan perempuan	64
3. Meningkatkan perekonomian keluarga.....	66
BAB IV ANALISIS DATA.....	68
A. Analisis Bentuk Partisipasi Perempuan Dalam Pelestarian Seni Ukir Tradisional Di Desa Petekeyan	68
1. Partisipasi Vertikal.....	69
2. Partisipasi Horizontal.....	71
B. Analisis Hasil Partisipasi Perempuan Dalam Pelestarian Seni Ukir Tradisional Di Desa Petekeyan	74
1. Terjaganya kelestarian seni ukir tradisional	74
2. Adanya pengembangan SDM dan pemberdayaan perempuan	75

3. Meningkatkan perekonomian keluarga.....	76
Terjaganya kelestarian seni ukir tradisional	77
Adanya pengembangan SDM dan pemberdayaan perempuan	77
Meningkatkan perekonomian keluarga.....	78
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Narasumber Penelitian	14
Tabel 2.1 Perbedaan Partisipasi vertikal dan Horizontal	22
Tabel 3.1 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin	32
Tabel 3.2 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	33
Tabel 3.3 Perolehan Juara Lomba Ukir Warga Desa Petekeyan.	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Wilayah Desa Petekeyan	31
Gambar 3.2 Kegiatan Kebudayaan Sedekah Bumi Desa Petekeyan.....	35
Gambar 3.3 Latihan Alat Musik dan Tari Tradisional di Desa Petekeyan	36
Gambar 3.4 Bagan/Struktur Pemerintahan Desa Petekeyan	38
Gambar 3.5 <i>Word Cloud</i> Partisipasi Perempuan Desa Petekeyan	39
Gambar 3.6 <i>Word Tree</i> dari penggunaan kata “Perempuan”	41
Gambar 3.7 Perolehan Juara Lomba Ukir oleh Siswi MTs. Nafa Petekeyan	45
Gambar 3.8 Kegiatan Pelatihan Mengukir di MTs Nafa Petekeyan	48
Gambar 3.9 Kegiatan Gelar Karya Pengrajin yang Diikuti Desa Petekeyan.....	50
Gambar 3.10 <i>Flyer</i> promosi Wisata Edukasi Ukir oleh Pokdarwis Petekeyan.....	53
Gambar 3.11 Kegiatan Pelaksanaan Wisata Edukasi Ukir	54
Gambar 3.12 Kegiatan Pekerjaan Mengukir oleh perempuan	56
Gambar 3.13 <i>Mind Map</i> Hasil Partisipasi Perempuan	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Jepara adalah salah satu wilayah pesisir Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan laut Jawa. Jepara memiliki berbagai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di Jepara adalah kesenian tradisional yakni seni ukir. Seni ukir menjadi kearifan lokal di Jepara yang sejak zaman dulu terus mengalami perkembangan dan masih memiliki eksistensi sampai sekarang. Ukiran di Jepara tidak hanya dipandang sebagai karya seni yang mengandung nilai estetika yang tinggi, tetapi juga memiliki nilai filosofis dan makna mendalam yang menggambarkan kearifan lokal serta nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat. Keterampilan mengukir yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi di kalangan masyarakat menjadikan seni ukir sebagai praktik budaya yang selalu ada dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Adanya proses pewarisan yang secara konsisten dilakukan oleh masyarakat terdahulu sampai sekarang tidak hanya menjadikan ukir sebagai identitas dari Kota Jepara saja, melainkan menjadi warisan budaya yang harus tetap dijaga dan terus dilestarikan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan Seni Ukir Jepara sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) yang dikategorikan sebagai kemahiran dan kerajinan tradisional pada tahun 2015, karena seni ukir tidak hanya dilihat dari hasil ukiran yang diciptakan, tetapi adanya keterampilan mengukir yang telah melalui pewarisan secara turun temurun yang menjadi bentuk representasi dari kehidupan masyarakat di Jepara. Warisan budaya menjadi kekayaan suatu daerah yang harus dilestarikan, sebagaimana tercantum dalam UU No.5 Tahun 2017 tentang kewajiban dalam memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia. Maka dari itu, pelestarian seni ukir tradisional perlu dilakukan untuk

menjaga eksistensi dan mempertahankan nilai-nilai yang ada dalam seni ukir sebagai identitas dan warisan budaya di Jepara (Prasiska & Wati, 2024).

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang semakin modern dan kompleks, seni ukir tradisional Jepara juga terus berkembang pesat menjadi bagian dari industri yang mampu meningkatkan taraf perekonomian masyarakat Jepara. Berdasarkan hasil pengajuan izin usaha elektronik atau *online single submission* (OSS) yang dilakukan oleh Disperindag Kabupaten Jepara di tahun 2023, terdapat 781 perusahaan industri di bidang mebel dan kerajinan ukiran kayu (BPS Kabupaten Jepara, 2024). Banyaknya perusahaan industri mebel dan kerajinan ukir, tentunya melibatkan berbagai pelaku usaha dibawahnya dan tenaga kerja yang cukup signifikan. Intensitas produksi dalam menghasilkan karya seni ukir, menjadikan Jepara sebagai pusat industri kerajinan ukir dengan kualitas dan kuantitas yang mendunia hingga dikenal sebagai *The World Carving Center* atau kota ukir dunia. Di tahun 2023 seni ukir menjadi bagian dari industri yang memiliki nilai ekspor lebih dari 300 juta dolar AS yang melibatkan 127 eksportir di Kabupaten Jepara. Hal tersebut menjadikan ukir sebagai salah satu industri kerajinan kayu yang mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan asli daerah (PADS) di Jepara (Wicaksono, 2015).

Seni ukir tradisional yang merupakan bagian dari kebudayaan telah tumbuh dan berkembang menjadi sebuah industri dan mulai mengalami pergeseran orientasi. Perluasan pasar dan persaingan industri yang semakin kuat saat ini, menjadikan ukiran lebih dipandang dari nilai ekonomi dan diproduksi untuk memenuhi kebutuhan pasar industri yang bersifat komersial sehingga nilai-nilai sosial budaya dalam seni ukir tradisional mulai terabaikan (Muhajirin, 2020). Pergeseran orientasi seni ukir tradisional merupakan fenomena yang terjadi karena adanya arus globalisasi dan perubahan zaman (Suharto, 2018). Arus globalisasi yang terus tumbuh semakin kuat dikalangan masyarakat telah menyentuh berbagai aspek-aspek kehidupan masyarakat termasuk tradisi dan kebudayaan yang ada di Jepara (Andika, 2021). Era globalisasi menyebabkan adanya modernisasi dan

menjadi suatu budaya baru yang mulai banyak diminati oleh masyarakat, karena didukung oleh adanya kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih.

Sebagai bagian dari industri yang ada, industri ukiran kayu di Jepara terus mengalami perkembangan dan tidak lepas dari pengaruh kemajuan teknologi. Di era modernisasi saat ini pembuatan ukiran kayu di Jepara mulai menggunakan teknologi mesin karena dianggap lebih praktis dan efisien sehingga mampu meningkatkan kapasitas produksi. Secara tidak langsung penggunaan alat mesin dalam proses produksi ukiran kayu menjadikan kemampuan dan keterampilan mengukir yang dimiliki oleh masyarakat mulai terabaikan dan perlahan memudar karena tergantikan oleh alat mesin. Hal tersebut dapat menjadi tantangan bagi masyarakat dalam melestarikan dan menjaga eksistensi nilai-nilai filosofis ataupun budaya yang ada pada seni ukir tradisional. Maka dari itu, perlu adanya dukungan dan partisipasi dari berbagai komponen masyarakat dalam setiap upaya pelestarian seni ukir tradisional yang telah menjadi warisan budaya serta identitas dari Kota Jepara.

Menurut Lewis dan Smith, pelestarian warisan budaya tidak hanya memuat ideologi suatu daerah dalam mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas, tetapi juga sebagai dorongan untuk menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap nilai historis suatu budaya yang telah terjadi di tengah masyarakat pada masa lalu (Triwardani & Rochayanti, 2014). Pelestarian suatu warisan budaya merupakan tanggung jawab bersama antara negara dan seluruh komponen masyarakat yang dilakukan secara berkesinambungan. Tidak hanya negara tetapi seluruh masyarakat memiliki kebebasan dalam melaksanakan hak dan kewajibannya untuk ikut serta dalam melestarikan suatu kebudayaan di tengah arus globalisasi tanpa mengabaikan nilai budaya-nya, sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 32 ayat 1 bahwasannya “Negara perlu memajukan kebudayaan nasional ditengah peradaban dunia dan menjamin kebebasan masyarakat-nya dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai-budaya-nya”.

Namun tidak hanya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, adanya pertumbuhan industri garmen yang cukup pesat menjadi tantangan tersendiri dalam proses pelestarian seni ukir tradisional di Kabupaten Jepara, karena dapat mengalihkan dan menurunkan minat ataupun partisipasi masyarakat terhadap seni ukir tradisional. Partisipasi masyarakat menjadi faktor terpenting dalam proses pelestarian seni ukir tradisional ataupun pelestarian budaya lainnya. Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan atau keikutsertaan oleh anggota masyarakat baik laki-laki ataupun perempuan yang dilakukan baik secara langsung ataupun tidak langsung sebagai bentuk kebersamaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Jika dilihat dalam konteks gender, masyarakat dapat dibedakan atas perbedaan jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Dalam partisipasi masyarakat, konsep gender bukan hanya tentang perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga bagaimana peran dan tanggung jawab didefinisikan dan dijalankan dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Suparyanto & Rosad, 2020).

Dalam masyarakat, peran gender mempengaruhi akses terhadap sumber daya, kekuasaan, dan partisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Kedudukan perempuan dalam interaksi sosial ataupun budaya seringkali di pandang rendah karena seringkali perempuan dianggap sebagai kelompok yang rentan dan lemah di masyarakat, hal tersebut dapat memicu berbagai isu permasalahan tentang perempuan (Permanasari & Rizal, 2023). Pada dasarnya di beberapa wilayah yang menjadi sentra ukir di Kabupaten Jepara banyak perempuan yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengukir dan dijadikan sebagai profesi sehingga mampu menjadi sumber pendapatan keluarga. Dengan menjadi pengrajin, secara tidak langsung keterampilan mengukir yang dimiliki oleh para perempuan tetap terjaga dan tidak akan memudar sehingga dapat diwariskan kembali kepada generasi yang akan datang. Namun, dengan adanya keberadaan industri garmen yang mampu menyerap puluhan ribu tenaga kerja dan hampir 90% diisi oleh kelompok perempuan (Hana & Oktaviyanti, 2023), hal tersebut menjadi

salah satu faktor adanya penurunan minat dan partisipasi perempuan dalam upaya pelestarian seni ukir tradisional dan beralih pada industri garmen. Hal tersebut dikarenakan industri garmen menawarkan gaji tetap yang lebih tinggi dengan beberapa fasilitas penunjang lainnya. Selain itu, perbedaan kapasitas yang dimiliki antara perempuan dan laki-laki seringkali menjadikan perempuan kurang diapresiasi dalam industri kerajinan ukir yang mayoritas dikerjakan oleh kelompok laki-laki. Jika dilihat dari sisi budaya perempuan memiliki berbagai peranan yang cukup penting dalam proses pelestarian budaya baik dalam menjaga, mempertahankan, dan meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi yang akan datang (Abidin et al., 2023).

Peralihan minat dan penurunan partisipasi perempuan terhadap seni ukir tradisional menjadi urgensi bagi pemerintah dan semua komponen masyarakat untuk kembali meningkatkan partisipasi masyarakat terutama bagi kaum perempuan agar tetap berpartisipasi dalam setiap kegiatan industri ataupun kebudayaan seni ukir tradisional yang menjadi representasi kehidupan masyarakat dan identitas dari Kota Jepara. Dalam sejarahnya, proses awal perkembangan dan pelestarian seni ukir pada zaman terdahulu tidak terlepas dari peranan para tokoh perempuan seperti Ratu Shima, Ratu Kalinyamat dan R.A Kartini (Priyanto et al., 2013). Hal tersebut menjadi catatan penting bahwa perempuan merupakan kelompok masyarakat yang juga memiliki potensi dalam mengupayakan adanya proses perkembangan dan pelestarian seni ukir tradisional sebagai warisan budaya yang ada. Salah satu wilayah di Kabupaten Jepara yang saat ini masih memiliki tingkat partisipasi perempuan yang cukup signifikan dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan seni ukir tradisional baik dalam praktik kebudayaan ataupun kegiatan industri adalah Desa Petekeyan yang terletak di Kecamatan Tahunan yang menjadi salah satu wilayah sentra ukir yang terkenal dengan ukiran minimalis nya.

Desa Petekeyan menjadikan seni ukir tradisional sebagai potensi unggulan sehingga mampu menjadi desa wisata yang dapat memberikan berbagai edukasi tentang seni ukir tradisional dan diberi julukan sebagai “Kampung Sembada Ukir”.

Sebagai Kampung sembada ukir, Desa Petekeyan menjadi suatu kawasan di mana seni ukir dikembangkan sebagai bagian dari industri yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dan selalu dilestarikan sebagai warisan budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam berbagai kegiatan industri ataupun dalam proses pengembangan dan pelestarian seni ukir tradisional, Desa Petekeyan masih melibatkan para perempuan-perempuan yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam berbagai hal baik mengelola, membuat, bahkan memasarkan hasil karya ukiran tradisional (Sofiatun et al., 2022). Hal tersebut memberikan gambaran bahwasannya perempuan dalam setiap kegiatan industri dan proses pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan memiliki peranan yang cukup signifikan, karena pada dasarnya aspek terpenting dari suatu proses adalah adanya keterlibatan atau partisipasi yang dilakukan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan dan situasi (Sulistio, 2023).

Pada dasarnya para perempuan memiliki berbagai cara untuk ikut berpartisipasi dalam proses pelestarian seni ukir, karena hakikatnya seni ukir adalah keterampilan alamiah yang dimiliki dan sudah melekat di tengah kehidupan masyarakat (Priyanto et al., 2013). Ada berbagai bentuk partisipasi yang dilakukan oleh para perempuan untuk ikut serta dalam mengupayakan adanya proses pelestarian seni ukir tradisional, sehingga seni ukir tradisional tetap menjadi warisan budaya dan kearifan lokal di Jepara. Maka dari itu, uraian-uraian di atas menjadi latar belakang peneliti dalam melakukan penelitian yang berjudul “Partisipasi Perempuan dalam Pelestarian Seni Ukir Tradisional di Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk partisipasi perempuan dalam pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.
2. Bagaimana hasil partisipasi perempuan dalam pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk partisipasi perempuan dalam pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui hasil partisipasi perempuan dalam pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemahaman tentang partisipasi perempuan dalam bidang pelestarian seni ukir tradisional sehingga dapat menambah pengetahuan dan menjadi bahan referensi dalam penelitian lain.
2. Secara praktis :
 - a. Bagi Masyarakat, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber pengetahuan dalam meningkatkan partisipasi dan menumbuhkan kesadaran para perempuan supaya ikut serta dalam melestarikan dan menjaga eksistensi seni ukir tradisional di era modern.
 - b. Bagi pemerintah, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dalam meningkatkan kepedulian kepada para pengrajin ukiran tradisional terlebih untuk para pengrajin perempuan agar tetap berkarya dan mempertahankan seni ukir tradisional sebagai warisan budaya dan mengembangkan seni ukir sebagai mata pencaharian dan mampu meningkatkan perekonomian.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian agar diyakini keasliannya dan terhindar dari plagiarisme, peneliti melakukan kajian Pustaka pada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan partisipasi perempuan dalam melestarikan kebudayaan. Adapun penelitian yang terkait adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Clara Octaviany (2020) mahasiswa pendidikan sosiologi Universitas Tanjungpura Pontianak yang berjudul “*Analisis Partisipasi Perempuan dalam Pelestarian Tenun Ikat Suku Dayak Desa*

di Rumah Betang Ensaid Panjang Sintang”. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana partisipasi perempuan dalam pelestarian tenun ikat di Rumah Sirih Ensaid Panjang Kecamatan Sintang. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan etnografi, alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) Hanya perempuan yang dapat mengerjakan tenun ikat dan tidak boleh dikerjakan laki-laki. 2) Para remaja perempuan belum tertarik dengan menenun karena masih terfokus dalam kepentingan individunya. 3) Adanya perbedaan latar belakang pendidikan menjadikan beberapa perempuan memiliki profesi atau pekerjaan diluar dan tidak ikut serta dalam pembuatan tenun ikat. 4) Upaya yang dilakukan untuk melestarikan tenun ikat Dayak Sintang adalah dengan menjalin kerja sama dan mengadakan pelatihan dengan beberapa dinas terkait agar tetap ada regenerasi pengrajin tenun ikat Dayak Sintang (Octaviany et al., 2020). Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang dilakukan oleh Clara Oktaviany adalah sama-sama membahas tentang partisipasi perempuan dalam pelestarian salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh suatu daerah. Adapun perbedaannya adalah, penelitian yang dilakukan oleh Clara Oktaviany membahas tentang partisipasi yang hanya bisa dilakukan oleh perempuan dalam proses pelestarian budaya ikat tenun, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada bentuk dan hasil dari partisipasi perempuan dalam pelestarian seni budaya yang pada dasarnya bisa juga dilakukan oleh laki-laki.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Jenjen Zinal Abidin, dkk (2023) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “*Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional*”. Penelitian ini mengkaji tentang peran penting perempuan dalam budaya tradisional dan mengetahui upaya yang dilakukan untuk memperkuat peran perempuan dalam budaya tradisional. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan kepustakaan (*library research*), alat pengumpulan data yang diambil

adalah sumber-sumber pustaka yang relevan dan kredibel berupa jurnal ilmiah, buku, serta laporan penelitian terkait. Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk analisis literatur dengan menggunakan teori feminisme. Hasil dari penelitian ini adalah perempuan memiliki peran yang beragam dalam budaya tradisional termasuk pelestari tradisi budaya, namun seringkali para perempuan mendapatkan hambatan. Maka dari itu untuk memperkuat peranan mereka dalam budaya tradisional perlu adanya upaya dalam menghilangkan stereotip dan menciptakan kesetaraan gender serta mendukung kebijakan publik terkait perlindungan dan pemberdayaan perempuan sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik antara perempuan, masyarakat, dan pemerintah dalam aspek kebudayaan (Abidin et al., 2023). Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang dilakukan oleh Zinal Abidin, dkk adalah sama-sama membahas tentang adanya kontribusi para perempuan sebagai pelestari dalam kebudayaan tradisional. Perbedaannya adalah, penelitian yang dilakukan oleh Zinal Abidin, dkk lebih berfokus pada penguatan peran perempuan sebagai bentuk pemberdayaan dari sektor budaya tradisional, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada partisipasi perempuan dalam pelestarian budaya tradisional.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sofyan Salam, dkk (2022) mahasiswa Pendidikan seni rupa Universitas Negeri Makassar yang berjudul *“Perempuan Pengukir Kayu Tradisional Toraja di Kete’kesu”*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek tentang perempuan pengrajin ukir kayu tradisional di Kete’kesu Toraja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dengan melakukan analisis data dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, hasil yang didapat dari penelitian ini adalah 1) Identitas perempuan pengukir kayu tradisional yang bertempat tinggal di Kete’kesu. 2) Ukiran kayu tradisional yang dihasilkan oleh perempuan bersifat non sakral dan berupa benda fungsional. 3) Latar belakang eksistensi perempuan pengukir kayu tradisional adalah kebutuhan finansial dan

adanya dorongan masyarakat. 4) Pengalaman yang didapat dari orang tua dan lingkungan sekitar yang mengajarkan cara membuat ukiran kayu (Salam et al., 2022). Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang dilakukan oleh Zinal Sofyan Salam, dkk adalah sama-sama membahas tentang perempuan pengukir yang mengukir kayu secara tradisional. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zinal Sofyan Salam, dkk hanya berfokus pada aspek-aspek yang ada pada diri perempuan pengukir kayu sebagai salah satu kunci dalam pelestarian seni ukir tradisional, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang perempuan sebagai salah satu aspek dalam pelestarian seni ukir tradisional.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Alex Yusron Al-Mufti, dkk (2023) yang berjudul “*Dinamika Sistem Pendidikan Seni Ukir Jepara*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pewarisan seni ukir sebagai salah satu bentuk pelestarian salah satu warisan budaya di Jepara melalui pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode studi Pustaka dengan sumber data melalui buku, artikel, serta berbagai tulisan yang berkaitan dengan pelestarian seni ukir Jepara dan dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pelestarian seni ukir di Jepara yang dilakukan melalui pendidikan ada tiga: 1) Pendidikan informal yang didapat dari keturunan sebelumnya. 2) Pendidikan non formal yang didapat dari lingkungan sekitar seperti pengrajin rumahan yang ada di sekitar rumah. 3) Pendidikan formal yang di dapat melalui sekolah kejuruan yang berfokus pada kesenian ukir karena Pendidikan seni ukir merupakan mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum muatan lokal (Yusron Al-Mufti et al., 2023). Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang dilakukan oleh Alex Yusron Al-Mufti, dkk adalah sama-sama membahas tentang proses pelestarian seni ukir. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Al-Mufti, dkk berfokus pada bagaimana pelestarian seni ukir yang dilakukan melalui

pendidikan, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana pelestarian seni ukir melalui partisipasi yang dilakukan oleh para perempuan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Suryadi Bula Manggu Tobu, dkk (2023) yang berjudul “*Tenun Ikat Sumba Timur; Kesetaraan Gender dalam Pelestarian Warisan Budaya*”. Penelitian ini mengkaji tentang pentingnya kesetaraan gender dalam proses pelestarian warisan budaya tenun ikat di Sumba Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis keterlibatan perempuan dalam pelestarian tenun ikat dan mengetahui hasil atau dampak terhadap pelestarian warisan budaya. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi partisipatif, hasil dari penelitian adalah: perempuan menjadi sentra dalam proses produksi tenun ikat, mulai dari merajut hingga proses pembuatan. Para perempuan ikut serta dalam mempertahankan teknik pembuatan supaya tenun yang dihasilkan tetap memiliki kualitas yang tinggi (Tobu et al., 2023). Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi Bula Manggu Tobu, dkk adalah, sama-sama mengkaji tentang adanya kontribusi atau partisipasi dalam proses pelestarian warisan budaya yang ada. Perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryadi Bula Manggu Tobu, dkk lebih berfokus pada pentingnya kesetaraan gender dalam proses pelestarian budaya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada partisipasi perempuan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Dimas Yogi Nor Wicaksono (2023) yang berjudul “*Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara dalam Menjaga Eksistensi Industri Kerajinan Kayu di Kota Ukir*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran-peran yang dijalankan Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara dalam menjaga eksistensi industri kerajinan kayu. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik melalui wawancara dan data dokumen dari Disperindag Kabupaten Jepara. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara memiliki peran sebagai regulator kebijakan, fasilitator penunjang kualitas sumber

daya dan sebagai motivator dalam menjaga eksistensi industri kerajinan kayu di Jepara (Wicaksono, 2019). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah sama-sama mengkaji mengenai bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi industri kerajinan kayu di Jepara termasuk kerajinan seni ukir tradisional, Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono membahas mengenai peran yang dimiliki Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji tentang partisipasi perempuan Desa Petekeyan yang keduanya bertujuan untuk mempertahankan eksistensi kerajinan kayu yang ada di Jepara.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatann Penelitian

Pada penelitian ini jenis metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berorientasi pada fenomena yang bersifat alami. Metode penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran serta analisa dalam suatu fenomena, peristiwa sosial, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi serta pemikiran oleh individu ataupun kelompok (Sugiyono, 2013). Menurut Bodgan & Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari individu yang dapat diamatai secara menyeluruh (Abdussamad, 2021).

Menurut Chariri, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan *setting* atau pengaturan tertentu yang ada di kehidupan nyata, untuk mempelajari dan memahami tentang apa yang terjadi, mengapa itu terjadi, dan bagaimana itu terjadi (Chariri, 2009). Tujuan penelitian kualitatif menurut Moleong adalah untuk memberikan pemahaman tentang fenomena yang saling berkaitan dengan apa yang dialami subyek lain dalam penelitian seperti

pandangan, motivasi dan lainnya yang digambarkan dengan menggunakan metode ilmiah (Lexy J. Moleong, 2017).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti suatu fenomena tertentu untuk mengetahui apa yang terjadi di masyarakat. Studi kasus merupakan penelitian mendalam yang dilakukan secara mendetail tentang individu ataupun kelompok, suatu program kegiatan, peristiwa, dan sebagainya untuk memperoleh gambaran deskripsi dan data secara mendetail yang kemudian dianalisis sehingga menghasilkan suatu pernyataan atau teori (Abdussamad, 2021).

Dengan mengumpulkan data secara detail dan mengetahui apa yang sedang terjadi di masyarakat secara mendalam, peneliti kemudian menganalisa dan mampu mendeskripsikan tentang suatu fenomena secara rinci dalam bentuk kata-kata tertulis ataupun lisan yang diperoleh dari subjek penelitian. Setelah memahami fenomena yang terjadi maka akan mendapatkan suatu kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu tentang Partisipasi Perempuan Dalam Pelestarian Seni Ukir Tradisional Di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah konsepsi peneliti atas variable atau aspek utama dalam penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang sudah diterapkan. Adapun variable atau aspek utama dalam penelitian ini adalah :

a. Partisipasi perempuan

Partisipasi perempuan mengacu pada adanya kontribusi atau keterlibatan perempuan dalam suatu kegiatan yang ada di masyarakat yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Partisipasi perempuan menjadi salah satu bentuk pendayaan bagi para perempuan untuk berperan aktif dalam setiap praktik kegiatan kemasyarakatan. Perempuan juga memiliki peranan

penting dalam struktur tatanan masyarakat, tetapi seringkali tidak mendapat perhatian sehingga partisipasi perempuan menjadi sangat penting. Dengan adanya partisipasi perempuan di masyarakat akan mewujudkan adanya kesetaraan gender sebagai upaya pemberdayaan perempuan dan menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

b. Pelestarian seni

Seni merupakan bagian dari kebudayaan dan telah mengalami berbagai perkembangan. Dengan adanya inovasi-inovasi baru menjadikan seni mengalami pergeseran nilai budaya. Nilai tradisi menjadi salah satu karakteristik dari sebuah seni yang telah melewati pewarisan dari generasi ke generasi telah melekat di tengah masyarakat sehingga sangat perlu untuk dilestarikan. Pelestarian seni menjadi suatu usaha untuk memperlambat atau mencegah kematian atau hilangnya dari suatu seni tertentu. Seni tradisional yang pada dasarnya adalah suatu seni yang telah melewati proses penurunan dari satu generasi ke generasi yang lain dapat terputus dan mati (Lembaga Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat UNNES, 2024).

3. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini sumber dan jenis data yang digunakan adalah :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh secara langsung di lapangan dari sumber pertama atau sumber asli yang berkaitan dengan penelitian. Data primer bisa di dapatkan dengan melakukan observasi dan kepada wawancara dan pihak terkait. Dalam penelitian ini sumber atau data primer yang digunakan adalah melalui observasi secara langsung di Desa Petekeyan serta wawancara dengan beberapa pihak terkait yaitu:

Tabel 1.1 Daftar Narasumber Penelitian

No	Nama	Jabatan/Alasan
1.	Hadi Priyanto	Ketua Yayasan Pelestari Ukir Jepara
2.	Rohman	Kepala Desa Petekeyan

3.	Abdul Rohman	Ketua POKDARWIS Desa Petekeyan
4.	Maslim	Pelaku Industri Mebel &Ukiran dan Tokoh Pelestari Ukir di Desa Petekeyan
5.	Mila	Pemenang lomba ukir perempuan 2024 (kategori MTS/SMP)
6.	Ana	Pemenang lomba ukir perempuan 2024 (kategori MTS/SMP)
7.	Ratna	Pemenang lomba ukir perempuan 2024 (kategori MTS/SMP)
7.	Istiqomah	RW 1 Desa Petekeyan
8.	Susriana	RW 2 Desa Petekeyan
9.	Atin	RW 3 Desa Petekeyan
10.	Iryanti	RW 4 Desa Petekeyan

Wawancara yang dilakukan dengan pihak terkait serta observasi yang dilakukan secara langsung di wilayah Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan yang menjadi salah satu sentra ukir terbesar di Kabupaten Jepara menjadikan peneliti dapat mengetahui informasi dan data mengenai partisipasi perempuan dalam proses pelestarian seni ukir tradisional di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan atau data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dan digunakan sebagai pendukung data primer dalam penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal penelitian, website, arsip dokumen serta dokumentasi yang terkait dengan adanya partisipasi perempuan dalam pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari data dan mendapatkan gambaran mengenai suatu keadaan atau

kondisi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap objek penelitian baik secara langsung ataupun tidak langsung. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki karakter yang kuat secara metodologis, tidak hanya sebagai proses pengamatan tapi metode observasi akan memudahkan peneliti untuk memahami dan mendapatkan informasi terkait (Hasanah, 2016). Dengan melakukan kegiatan observasi peneliti dapat mengamati lingkup penelitian dengan baik. Observasi dilakukan secara langsung terhadap para perempuan untuk melihat dan mengamati adanya partisipasi dalam proses pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan sebagai sentra ukiran kayu di Kabupaten Jepara.

b. Wawancara

Wawancara merupakan dialog atau interaksi komunikatif yang dilakukan peneliti dengan narasumber untuk mendapatkan data dan informasi. Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab secara lisan dan tatap muka antara pewawancara dan terwawancara untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Abubakar, 2021). Untuk mendapatkan data dan informasi yang terpercaya dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan responden. Dalam menentukan responden atau narasumber peneliti menggunakan metode pendekatan *purposive sampling*, dimana peneliti memilih responden dengan karakteristik dan pertimbangan tertentu.

Dalam penelitian ini, responden yang diwawancarai adalah lembaga pemerintahan terkait, Ketua Yayasan Pelestari Ukir dan beberapa pengurus yang tersebar di wilayah Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan, masyarakat pengrajin ukir dan masyarakat umum yang dipilih secara acak di Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data dengan melakukan penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, catatan harian dan sebagainya yang memuat data atau informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian (Abubakar, 2021). Dokumentasi merupakan sumber data sekunder yang didapat melalui dokumen-dokumen yang telah ada baik berupa tulisan ataupun gambar. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menjadi sumber pendukung dari hasil observasi dan wawancara.

Maka dari itu, untuk memperkuat data peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yakni observasi dan wawancara sebagai sumber data primer dan dokumentasi sebagai sumber data sekunder.

5. Uji Keabsahan Data

Data penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka data-data yang diperoleh perlu diuji keabsahan datanya. Ada beberapa teknik keabsahan data yang dirumuskan, teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan melalui peninjauan ulang data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dari beberapa sumber akan di deskripsikan dan di kategorikan menurut pandangan yang sama dan yang berbeda sehingga akan didapat data yang lebih spesifik dari beberapa sumber tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan melalui peninjauan ulang data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Apabila dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut

menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang didapat valid dan konsisten.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila diuji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif berarti melakukan pengaturan secara jelas, rinci, dan komprehensif. Data-data yang didapat ditarik kesimpulan dan di ringkas ringkas untuk menghasilkan teori berdasarkan pada data. Analisis data kualitatif disusun secara sistematis sehingga dapat diinformasikan dan dipahami dengan mudah oleh orang lain.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan *Software* Nvivo15 yang merupakan aplikasi yang digunakan untuk menganalisis data Penelitian kualitatif sebagai alat pendukung dalam penggunaan tiga metode analisis menurut Miles & Huberman (Sustiyo Wandu & Tri Nurharsono, 2013), yaitu :

a. Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan, kemudian di reduksi untuk memilih dan merangkum data pokok yang lebih berfokus dan berkaitan dengan inti permasalahan dan memberikan informasi penting dalam penelitian. Reduksi data digunakan untuk menganalisis, serta mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga peneliti lebih mudah untuk menarik kesimpulan.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya yang seringkali dalam penelitian kualitatif penyajian data bersifat naratif sehingga dapat dipahami dengan mudah.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan sementara dari seluruh uraian data yang diperoleh. Setelah data yang diperoleh sudah lengkap dan benar-benar valid maka dilakukan verifikasi data untuk bisa mengambil kesimpulan akhir yang kredibel atau dapat dipercaya.

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan penyusunan data secara sistematis dan rinci untuk kemudian melakukan analisis dan pengelompokan data sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan atau reduksi data. Setelah itu, hasil data yang telah direduksi akan disajikan untuk mengambil kesimpulan akhir.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Partisipasi Perempuan

Menurut Mardikanto, partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan (Mardikanto & Poerwoko, 2015). Banyak para ahli yang menyatakan bahwa inti dari partisipasi adalah “keikutsertaan, keterlibatan, peran serta aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan” (Bayoa, 2013). Partisipasi adalah keterlibatan individu atau kelompok baik secara mental, emosi, ataupun fisik dan menggunakan kemampuan yang dimiliki dalam suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan bersama (Hutagalung, 2022). Partisipasi yang baik merupakan partisipasi yang dilakukan secara sukarela atas kesadaran diri dan penuh tanggung jawab.

Mikkelsen menjelaskan bahwa setidaknya ada enam pengertian tentang partisipasi (Mikkelsen, 2011), yaitu :

- 1) Partisipasi adalah kontribusi yang dilakukan secara sukarela dalam suatu program atau kegiatan tanpa ikut andil dalam pengambilan keputusan.
- 2) Partisipasi adalah bagian dari proses penyadaran masyarakat untuk mau menerima dan aktif dalam menanggapi program atau kegiatan yang ada di masyarakat.
- 3) Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam proses perubahan yang telah ditentukan.
- 4) Partisipasi adalah keaktifan masyarakat baik individu atau kelompok untuk melakukan inisiatif dalam kebebasan berpendapat.
- 5) Partisipasi adalah kegiatan interaktif yang dilakukan oleh masyarakat dan pihak tertentu dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan suatu program kegiatan agar mendapatkan informasi yang dapat memberikan pengaruh atau dampak sosial kepada masyarakat.

- 6) Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan dan peningkatan kualitas dari masyarakat itu sendiri serta lingkungan mereka.

Secara umum, partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan atau kontribusi yang diberikan masyarakat dalam suatu kegiatan baik berupa tenaga, pikiran, harta atau benda, serta kemampuan yang dimiliki. Selain itu, masyarakat memiliki kebebasan berpendapat dalam pengambilan keputusan sebagai bentuk partisipasi untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu program atau kegiatan yang ada. Partisipasi merupakan salah satu bentuk akses masyarakat untuk menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan, mulai dari proses perencanaan sampai pelaksanaan suatu kegiatan yang terjadi di tengah masyarakat..

Masyarakat memiliki hak untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan sosial yang ada di lingkungan mereka. Menurut Isbandi, partisipasi masyarakat merupakan peran serta masyarakat dalam mengidentifikasi masalah serta mengenali potensi yang ada di masyarakat sehingga mampu mengambil keputusan atas solusi yang harus dilakukan untuk menangani permasalahan dan mengembangkan potensi yang ada (Isbandi R, 2007). Partisipasi masyarakat tidak hanya diorientasikan sebagai proses dalam mencapai suatu tujuan, melainkan menjadikan partisipasi sebagai tujuan. Partisipasi sendiri merupakan salah satu indikator untuk mewujudkan adanya peningkatan kualitas dari sumber daya manusia atau masyarakat (Andi et al., 2019).

Masyarakat merupakan sumber daya manusia yang terdiri dari dua gender yakni laki-laki dan perempuan. Pemahaman gender yang luas tidak hanya terpaku pada perbedaan jenis kelamin melainkan pada tanggung jawab, peran, fungsi, identitas, ekspresi sosial dan budaya yang berbeda-beda. Dalam hal ini, perempuan juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki untuk ikut berperan dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang ada di masyarakat baik dalam bidang ekonomi, sosial budaya, politik, ataupun dalam bidang pertahanan dan keamanan sesuai dengan Peraturan Menteri

Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2021 tentang partisipasi masyarakat dalam bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021).

Partisipasi perempuan mengacu pada adanya kontribusi atau keterlibatan perempuan dalam suatu kegiatan yang ada di masyarakat yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Partisipasi perempuan menjadi salah satu bentuk pendayaan bagi para perempuan untuk berperan aktif dalam setiap praktik kegiatan kemasyarakatan. Perempuan juga memiliki peranan penting dalam struktur tatanan masyarakat, tetapi seringkali tidak mendapat perhatian yang menyebabkan rendahnya partisipasi perempuan. maka dari itu, perlu adanya dorongan untuk para perempuan agar tetap mau berpartisipasi dalam setiap kegiatan di masyarakat. Dengan adanya partisipasi perempuan di masyarakat akan mewujudkan adanya kesetaraan gender sebagai upaya pemberdayaan perempuan dan dapat menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, karena pada dasarnya tujuan dari adanya partisipasi adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, perekonomian, serta kesejahteraan di lingkungan masyarakat (Hanifah et al., 2023)

B. Bentuk dan Tingkatan Partisipasi

Partisipasi dapat dibagi menjadi beberapa bentuk. Menurut Effendi, partisipasi memiliki dua bentuk (Dwiningrum, 2011), yaitu :

- 1) Partisipasi vertikal, partisipasi ini merupakan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam pelaksanaan program yang dilakukan oleh pihak eksternal baik dari pemerintah ataupun organisasi lainnya.
- 2) Partisipasi horizontal, partisipasi ini merupakan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat bersama pihak internal ataupun eksternal demi kepentingan bersama dalam mencapai perubahan. Partisipasi ini merupakan

partisipasi yang menjadikan masyarakat mampu berkembang secara mandiri.

Perbedaan partisipasi vertikal dan horizontal adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Perbedaan Partisipasi vertikal dan Horizontal

No	Aspek	Partisipasi Vertikal	Partisipasi Horizontal
1	Inisiatif	Dari pihak eksternal (pemerintahan, lembaga)	Dari pihak internal masyarakat
2	Hubungan	Hirarkis (atas-bawah)	Egaliter (sama rata)
3	Pendekatan	Top-down	Bottom-up
4	Keterlibatan	Terbatas	Penuh
5	Tujuan	Untuk mencapai tujuan yang lebih besar (cont. mengurangi tingkat kemiskinan)	Untuk mencapai tujuan bersama dari suatu kelompok masyarakat setempat

Ada berbagai bentuk kontribusi atau keterlibatan masyarakat yang diberikan dalam proses partisipasinya. Kontribusi yang diberikan dapat diberikan secara langsung ataupun tidak langsung. Menurut Slamet, ada tiga bentuk-bentuk partisipasi (Slamet, 1993), yaitu :

- 1) Partisipasi dalam tahap Perencanaan atau *idea planning stage*. Pada tahapan ini keterlibatan yang dilakukan oleh masyarakat adalah ikut serta dalam proses perencanaan dan penyusunan strategi. Masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam memberikan pendapat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
- 2) Partisipasi dalam pelaksanaan atau *implementation stage*. Pada tahapan ini masyarakat dapat terlibat secara langsung dalam rangkaian kegiatan atau praktik yang sedang dilakukan. Dalam hal ini masyarakat dapat

berpartisipasi dengan memberikan kontribusi baik tenaga, material ataupun ide.

- 3) Partisipasi dalam pemanfaatan atau *utilization stage*. Pada tahapan ini keterlibatan masyarakat dalam tahap pemanfaatan atas hasil dari proses yang telah dikerjakan.

Partisipasi masyarakat menjadi bagain penting dalam upaya pengembangan masyarakat, baik pengembangan yang dilakukan oleh Lembaga Pemerintahan ataupun pengembangan yang dilakukan secara mandiri atas dasar kesadaran dari masyarakat. Berdasarkan tingkat keterlibatan ada dua bentuk partisipasi, yaitu :

- 1) Partisipasi aktif, partisipasi ini merupakan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat secara aktif, tidak hanya dalam pelaksanaan tapi mulai dari perencanaan sampai pengambilan keputusan. Partisipasi aktif diorientasikan pada input ataupun output.
- 2) Partisipasi pasif, partisipasi ini merupakan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat tanpa adanya keterlibatan dalam pengambilan keputusan yang hanya diorientasikan pada output

Dalam proses partisipasi, masyarakat dapat ikut secara langsung ataupun tidak langsung. Setiap partisipasi yang dilakukan oleh masing-masing individu dalam masyarakat pada dasarnya mengacu pada kebersamaan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas serta pengembangan dari masyarakat itu sendiri. Namun menurut Sherry N. Arnstein dalam jurnalnya *A Ladder Citizien Participation*, partisipasi masyarakat memiliki 8 level yang dikategorikan dalam 3 tingkatan derajat partisipasi dan dapat dilihat dari dampak atau pengaruh yang terjadi dari partisipasi yang dilakukan (Lastiantoro & Cahyono, 2023), yaitu :

- 1) Tidak Partisipatif (*Non-Participation*), yang terdiri dari *manipulation* dan *therapy* dimana kedua level partisipasi tersebut hanya bertujuan untuk memberikan arahan kepada masyarakat sehingga hanya ada komunikasi

satu arah dan relatif tidak ada kesempatan bagi masyarakat untuk berkomunikasi atau ikut dalam proses Perencanaan.

- 2) Derajat Semu (*Degrees of Tokenism*), yang terdiri dari *information*, *consultation* dan *placation*. Dalam tingkatan ini partisipasi masyarakat dapat menyampaikan pendapatnya namun hanya sebagai simbol formalitas karena tidak ada jaminan bahwa pendapat mereka akan dipertimbangkan sehingga peluang mereka sangat kecil untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- 3) Kekuatan Masyarakat (*Degrees of Citizen Powers*), yang terdiri dari *partnership*, *delegated power*, dan *citizen control*. Dalam tingkatan ini masyarakat memiliki kewenangan yang sangat tinggi karena sudah memiliki kekuatan atau pengaruh dimana partisipasi mereka diperlukan untuk mencapai keputusan dalam suatu rencana atau program.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Perempuan

Perempuan merupakan bagian dari sumber daya manusia yang ada di masyarakat yang memiliki berbagai peranan penting dalam tatanan kehidupan. Perempuan menjadi bagian dari kelompok rentan yang seringkali menghadapi kompleksitas dan tantangan ketika berada di ruang publik (Siagian & Subroto, 2024). Munculnya berbagai isu permasalahan yang di hadapi perempuan menjadikan perempuan menjadi kurang percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam setiap praktik kemasyarakatan. Adapun beberapa hal yang menjadi hambatan bagi para perempuan dalam berpartisipasi di masyarakat adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya praktik budaya patriarki

Budaya patriarki yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat sampai saat ini menyebabkan adanya berbagai kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia (Irma & Hasanah, 2019). Dalam budaya patriarki laki -laki berperan sebagai superior (kelompok yang lebih tinggi) sedangkan

perempuan sebagai inferior (kelompok yang lebih rendah). Hal tersebut menjadikan adanya kesenjangan sosial yang dapat membatasi para perempuan untuk berpartisipasi di masyarakat.

2) Stereotype gender

Adanya anggapan bahwa perempuan memiliki tugas dan kewajiban domestik dalam rumah tangga sehingga ketika berada di ruang publik para perempuan kurang mendapat perhatian atau apresiasi. Pandangan tentang perempuan sebagai kelompok rentan dan berada dibawah kuasa laki-laki menjadikan minimnya kepercayaan diri perempuan untuk berpartisipasi di ruang publik. Hal tersebut menjadi faktor minimnya tingkat partisipasi perempuan di masyarakat sehingga diperlukan dukungan atau dorongan dari berbagai pihak.

3) Ketidaksetaraan dan diskriminasi

Ketidaksetaraan menjadi salah satu faktor yang menjadikan perempuan kurang antusias dalam partisipasi masyarakat. Ketidaksetaraan akses di berbagai hal yang didapat perempuan di ruang publik memicu adanya perbedaan sikap dan perilaku terhadap perempuan sehingga memunculkan adanya diskriminasi. Anggapan bahwa perempuan tidak layak berpartisipasi dalam pengambilan suatu keputusan merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang menghambat adanya partisipasi perempuan.

4) Peran ganda

Perempuan seringkali memiliki peran ganda dimana mereka miliki beberapa peran atau tanggung jawab dalam satu waktu seperti peran sebagai istri, ibu, bahkan pekerja di luar rumah. Hal tersebut menjadi salah satu penghalang bagi perempuan untuk bisa ikut partisipasi aktif dalam praktik kemasyarakatan. Beban ganda ini menciptakan tantangan yang signifikan bagi para perempuan dalam memberikan kontribusi secara bebas dalam kegiatan sosial budaya yang ada di masyarakat.

Dengan adanya hambatan yang di dapat oleh para perempuan ketika berpartisipasi di masyarakat, maka perlu adanya dukungan atau dorongan kepada para perempuan. Hal tersebut dilakukan untuk mendorong adanya tingkat partisipasi perempuan yang dapat mewujudkan adanya kesetaraan gender dan meningkatkan kualitas masyarakat. Beberapa hal yang dapat menjadi faktor pendorong adanya partisipasi perempuan di masyarakat (Nuryati, 2020) adalah sebagai berikut :

1) Faktor Individu

- a) Pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar kepercayaan diri perempuan dalam berpartisipasi dalam memberikan kontribusinya baik dalam bentuk pengetahuan, kempuan serta keterampilan yang dimiliki.
- b) Kesehatan, kondisi kesehatan yang baik memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi secara produktif sehingga tidak terhalang oleh keterbatasan tenaga.
- c) Jaringan Sosial, dengan memiliki jaringan atau relasi dengan masyarakat yang lain dapat memberikan dorongan motivasi bagi perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan.

2) Faktor Keluarga dan pemerintah

- a) Dukungan Keluarga, adanya dukungan dari suami, orang tua, dan anggota keluarga lainnya sangat penting untuk mendorong perempuan berpartisipasi. Ketika perempuan memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga maka pembagian tugas rumah tangga yang adil antara anggota keluarga memungkinkan perempuan memiliki lebih banyak waktu dan energi untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat.
- b) Dukungan pemerintah, sebagai upaya peningkatan partisipasi perempuan di masyarakat pemerintah perlu memberikan

kemudahan bagi para perempuan untuk mengakses sarana dan prasarana. Pemberdayaan terhadap perempuan dapat dilakukan dengan memberikan akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, dan budaya (Tenriawaru, A. Titin, Sitti Syawaliah Gismin, 2023). Dengan demikian, perempuan dapat mengatur diri sendiri dan berperan aktif dalam memecahkan masalah.

3) Faktor Masyarakat dan Budaya

- a) Norma dan Nilai, perubahan norma dan nilai masyarakat yang lebih inklusif dan egaliter mendorong partisipasi perempuan (Salehuddin et al., 2024).
- b) Peran Model, adanya perempuan sukses yang menjadi role model dapat menginspirasi perempuan lain untuk mencapai tujuan mereka.
- c) Media Massa, media massa memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan dan dapat mendorong partisipasi perempuan melalui kampanye positif.

D. Pelestarian Seni Ukir Tradisional

a. Definisi Seni Ukir Tradisional

Ada berbagai definisi yang menjelaskan tentang seni mulai dari yang paling sederhana sampai definisi yang berupaya menyentuh esensi dari kata seni. Sebagaimana pendapat dari ahli filsafat dan budaya, seni adalah segala bentuk keindahan yang telah diciptakan oleh manusia melalui usaha-usaha yang telah dilakukan untuk mendatangkan kenikmatan. Menurut Ki Hajar Dewantara seni adalah segala perbuatan manusia yang muncul dari perasaan yang memiliki keindahan sehingga mampu menggerakkan jiwa manusia lain (Sabatari, 2015).

Menurut Soedarso, seni merupakan hasil karya manusia yang dikaitkan dengan sifat tradisional yang dalam penciptaannya diorientasikan pada keindahan. Seperti halnya lagu yang diciptakan untuk dinyayikan

dengan alunan suara yang merdu sehingga mampu menyejukkan hati dan perasaan orang lain serta ukiran -ukiran kayu yang dibuat dan dipajang sebagai hiasan dinding ataupun ornament di segala ruangan untuk memperindah tempat serta menyenangkan orang lain yang melihat (Soedarso, 1990).

J.J Hongman menyatakan bahwa, seni adalah suatu karya yang memiliki unsur ide atau gagasan, aktivitas, dan wujud yang dihasilkan oleh manusia (Cahyaningsih, 2022). Seni memiliki berbagai cabang yang dapat dibedakan, salah satunya adalah seni rupa. Seni rupa merupakan salah satu cabang seni yang menghasilkan suatu karya yang dapat dilihat, dan diraba yang menjadi sebuah wujud dari budaya manusia. Seni rupa diciptakan dengan elemen atau unsur rupa yang dapat diapresiasi atau dirasakan dengan indera mata yang bersifat nyata atau konkret (Mayar, 2022). Seni rupa adalah ekspresi yang diwujudkan kedalam bentuk karya dua ataupun tiga dimensi sebagai respon dari berbagai emosi, fenomena, dan isu yang terjadi dalam kehidupan (Cahyaningsih, 2022).

Berdasarkan fungsinya seni rupa memiliki dua jenis yaitu karya seni rupa murni dan karya seni rupa terapan.(Salam et al., 2020)

- 1) Seni rupa murni (*Fine Art*), adalah karya seni yang dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam mengekspresikan keindahan semata dan tidak memiliki nilai fungsi atau kegunaan.
- 2) Karya seni rupa terapan (*Applied Art*), adalah karya seni yang dibuat dengan adanya maksud atau kegunaan tertentu dan bersifat praktis. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan yang bersifat praktis manusia memiliki citarasa estetika yang perlu dipuaskan sehingga perlu wujud karya seni yang indah untuk dilihat. Dalam pembuatannya karya seni rupa terapan sangat mempertimbangkan nilai estetika. Pada umumnya seni rupa terapan berupa karya desain atau kriya dalam bentuk dua dan tiga dimensi.

Seni ukir merupakan salah satu bentuk seni rupa yang masuk pada kategori kriya terapan yang seringkali digunakan untuk memperindah serta melengkapi fungsi utama (Lini Ocvenety, 2014). Seni ukir dibuat menggunakan alat pahat dan palu yang ditatahkan ke benda keras seperti kayu, logam dan lainnya. Seni ukir biasanya membentuk goresan yang menghasilkan cekungan atau cembungan berupa tulisan ataupun gambar. Karya seni ukir memiliki dua jenis yaitu :

- 1) Karya seni ukir dua dimensi, atau sering disebut sebagai relief. Relief merupakan jenis karya ukir yang menampilkan adanya perbedaan bentuk dan gambar di permukaan yang rata (Alamsyah, 2018). Seni ukir dua dimensi atau relief dibuat dengan mengukir suatu permukaan datar dan menghasilkan kesan gambar yang timbul namun tidak terlalu menonjol dari bidang dasarnya.
- 2) Karya seni ukir tiga dimensi, adalah karya ukir yang memiliki ukuran panjang, lebar, dan tinggi sehingga terlihat lebih nyata dan dapat dilihat dari berbagai sisi. Seni ukir tiga dimensi memiliki bentuk yang bervolume dan detail yang lebih kompleks sehingga terlihat lebih nyata.

b. Upaya Pelestarian Seni Ukir Tradisional

Seni ukir tradisional merupakan warisan budaya yang telah mengalami berbagai perkembangan dari tahun ke tahun. Seni ukir tradisional adalah suatu kearifan lokal dan menjadi suatu warisan budaya, bahkan menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat di beberapa daerah. Nilai tradisi dari keterampilan mengukir yang telah melewati pewarisan dari generasi ke generasi telah menjadi salah satu kebudayaan yang melekat di tengah masyarakat sehingga sangat perlu untuk dilestarikan. Hal-hal konkret yang dapat dilakukan sebagai upaya pelestarian seni ukir tradisional adalah :

1) Melalui pendidikan dan pelatihan

Mengintegrasikan pelajaran seni ukir kedalam kurikulum merupakan bentuk pengenalan seni ukir kepada para pelajar agar pengetahuan tentang seni ukir tidak berhenti pada satu generasi. Pengetahuan mengenai seni ukir dapat dipraktikan secara langsung melalui pelatihan mengukir yang dilakukan sebagai bentuk pewarisan keterampilan seni ukir tradisional melalui bidang Pendidikan (Yusron Al-Mufti et al., 2023).

2) Peningkatan keterampilan dan pengembangan produk

Kemampuan dan keterampilan mengukir merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk peningkatan kualitas SDM. Para pengrajin seni ukir memiliki keterampilan mengukir yang sudah diturunkan sejak dulu. Dengan berkembangnya zaman para pengrajin perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan kebutuhan pasar yang semakin luas namun tetap berpegang pada nilai dan karakteristiknya. Dengan begitu hasil atau produk yang dibuat mampu berkembang dan mampu menangani persaingan global. Hal ini menjadi untuk menjaga kelangsungan hidup seni ukir, meningkatkan kualitas produk, dan menyesaikannya dengan selera pasar modern.

3) Perlindungan Hukum

Dengan membantu para perajin ukir untuk mendaftarkan hak cipta atas karya-karya nya, mereka dapat melindungi hak cipta mereka dengan menggunakan Undang Undang Hak Cipta (UUHC) yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang hak cipta yang mengatur tentang hak eksklusif pencipta atas karya cipta yang diwujudkan dalam bentuk nyata. Undang-undang ini dibuat untuk meningkatkan perlindungan dan kepastian hukum bagi pencipta, pemegang hak cipta, dan pemilik hak terkait (Komisi Yudisial Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum, 2014). Dengan begitu ada tindakan

hukum yang dapat dilakukan terhadap pihak-pihak yang melakukan pelanggaran hak cipta untuk melindungi karya-karya seni ukir dan menjaga orisinalitas karya masing-masing.

4) Kerjasama Industri

Dengan menjalin kemitraan atau kerjasama dengan berbagai industri baik skala kecil, menengah ataupun besar dapat dilakukan untuk memperluas jangkauan seni ukir tradisional untuk lebih dikenal oleh khalayak luas. Selain itu melakukan kerjasama dengan pemerintah untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk program pengembangan UMKM, promosi wisata, atau fasilitas pelatihan juga dapat dilakukan untuk menunjang keberadaan dari seni ukir tradisional. Hal tersebut dapat menjadi kekuatan dalam menjaga dan melestarikan seni ukir tradisional untuk tetap ada di tengah masyarakat.

BAB III

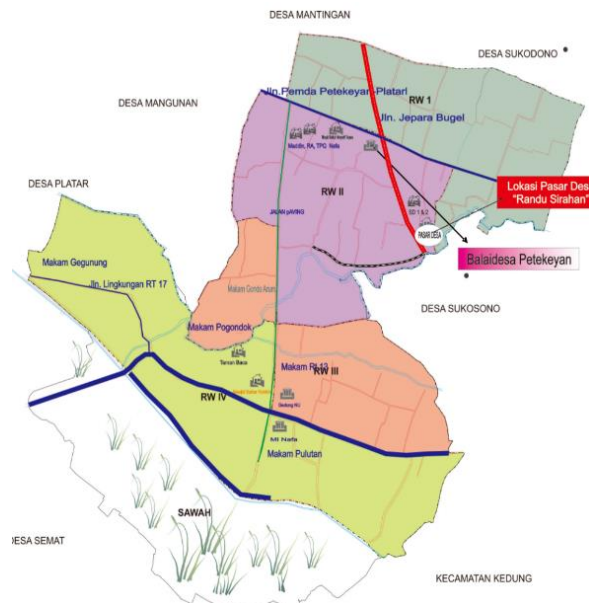
GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Petekeyan

1. Kondisi Geografis Desa Petekeyan

Berdasarkan letak geografis wilayah, Desa Petekeyan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tahunan dan berada di sebelah selatan Kabupaten Jepara. Desa Petekeyan memiliki luas 228.480 Ha yang secara administratif terbagi menjadi 4 RW dan 20 RT dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Batas sebelah barat : Berbatasan dengan Desa Mangunan
- b. Batas sebelah utara : Berbatasan dengan Desa Mantingan
- c. Batas sebelah selatan : Berbatasan dengan Desa Rau dan Desa Semat
- d. Batas sebelah timur : Berbatasan dengan Desa Sukodono dan Desa Sukosono



Gambar 3.1 Peta Wilayah Desa Petekeyan
(Sumber : Data Profil Desa Petekeyan 2024)

Berdasarkan topografi-nya, Desa Petekeyan terbagi menjadi 3 jenis wilayah yaitu wilayah persawahan yang berada di bagian selatan dan barat, wilayah dataran rendah di bagian selatan, dan wilayah pekarangan di bagian utara. Rata-rata ketinggian wilayah daratan Desa Petekeyan adalah 10-15 mdpl dengan temperature suhu yang berkisar antara 28° C - 31°C dan rata-rata curah hujan sekitar 2.000-3.000 mmper tahunnya.

2. Kondisi Demografis Desa Petekeyan

a. Jumlah penduduk

Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa, penduduk Desa Petekeyan tahun pada tahun 2024 berjumlah 5.982 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.984 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.898 jiwa. Adapun data kependudukan berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Data Jumlah Penduduk
Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Penduduk		Jumlah
		laki-laki	Perempuan	
1	0-4 thn	166	157	323
2	5-9 thn	271	249	520
3	10-14 thn	275	265	540
4	15-19 thn	199	198	397
5	20-24 thn	219	222	441
6	25-29 thn	225	210	435
7	30-34 thn	213	206	419
8	35-39 thn	250	244	494
9	40-44 thn	274	274	548
10	45-49 thn	206	203	409
11	50-54 thn	185	182	367
12	55-59 thn	156	154	310
13	60-64 thn	133	125	258
14	65-69 thn	93	91	184

15	70-74 thn	47	46	93
16	75 thn ke atas	72	72	144
JUMLAH		3026	2956	5982

(Sumber : Data Profil Desa Petekeyan 2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwasannya dalam masing-masing kelompok umur dan jenis kelamin jumlah antara penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Petekeyan memiliki jumlah yang hampir seimbang. Dengan begitu para perempuan memiliki partisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat sebagai bentuk pemberdayaan perempuan karena jumlahnya hampir 50% dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada di Desa Petekeyan.

b. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator yang menjadi acuan dalam menentukan kualitas dari sumber daya manusia serta tingkat kesejahteraan masyarakat. Adapun tingkat pendidikan dari masyarakat Desa Petekeyan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak Memiliki Ijazah SD	1.003	987	1.990
2	SD/MI	850	855	1.705
3	SMP/ MTS	599	593	1.192
4	SMA/ MA	369	350	719
5	SMK	99	94	193
6	Diploma I/Diploma Ii	7	7	14
7	Akademi/Diploma Iii	6	8	14
8	S1/Diploma Iv	84	56	140
9	S2/S3 (Master/Doktor)	9	6	15
	Jumlah	3.026	2956	5.982

(Sumber : Data Profil Desa Petekeyan 2024)

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat bahwasannya masyarakat di Desa Petekeyan memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi dengan tingkatan paling tinggi yaitu S2/S3. Meskipun didominasi oleh masyarakat yang tidak memiliki ijazah, dan masyarakat yang sudah atau masih menempuh pendidikan tingkat SD sampai dengan SMA/MA. Hal tersebut menandakan bahwa adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan yang akhirnya diterapkan pada anak atau generasi selanjutnya.

3. Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Petekeyan

Dikenal sebagai salah satu Sentra Ukir Jepara, banyak masyarakat Desa Petekeyan yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menghasilkan kerajinan ukiran dan mebel sehingga mampu memproduksi berbagai karya dengan nilai jual yang tinggi untuk di pasarkan kepada khalayak luas dan menjadi sumber penghasilan dari sebagian besar masyarakat. Dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki tidak hanya menjadikan ukir sebagai sumber mata pencaharian tetapi juga menjadi daya tarik bagi masyarakat umum karena Desa Petekeyan telah menjadi Desa Wisata dengan berbagai hal yang ditawarkan. Tidak hanya itu, Desa Petekeyan merupakan wilayah dataran rendah yang juga memiliki potensi dalam bidang pertanian karena mengingat wilayah Desa Petekeyan terbagi menjadi 3 wilayah yang salah satunya adalah wilayah pertanian atau persawahan dimana hasil yang diperoleh dari lahan dapat digunakan sebagai sumber pendapatan keluarga oleh mayoritas masyarakat setempat. Tidak hanya dalam bidang pertanian ataupun industri kerajinan ukiran dan mebel, masyarakat Desa Petekeyan juga memiliki berbagai profesi yang bervariasi seperti wirausaha/pedagang, karyawan swasta, ASN dan lainnya untuk menunjang perekonomian mereka.

Kondisi perekonomian masyarakat di Desa Petekeyan selain dilihat dari banyak nya profesi dan tingkat pendapatan keluarga, pemerintah

setempat juga berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat melalui berbagai upaya pengembangan baik dalam bidang pengelolaan lahan atau hasil bumi, UMKM, serta pariwisata yang bisa dilakukan bersama masyarakat sebagai bentuk pemanfaatan potensi untuk kesejahteraan bersama.

4. Kondisi Sosial Budaya Desa Petekeyan

Masyarakat Desa Petekeyan merupakan masyarakat yang masih memegang nilai-nilai sosial atau kebersamaan dan kerukunan (Guyub Rukun) dalam kehidupan sehari-hari. Selain kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ukiran tradisional yang menjadi bagian dari representasi kehidupan masyarakat, di era modern saat ini masyarakat Desa Petekeyan masih melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan untuk menjaga tradisi dan kebudayaan yang ada. Seperti halnya kegiatan sedekah bumi yang sudah menjadi tradisi atau kebudayaan yang dilakukan setiap tahun.



Gambar 3.2 Kegiatan Kebudayaan Sedekah Bumi Desa Petekeyan
(Sumber : Akun Ig @Desawisatapetekeyan di akses 19/12/2024)

Ada berbagai rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan sedekah bumi seperti karnaval atau parade budaya yang dilakukan dengan memutari sepanjang jalan desa yang diikuti seluruh masyarakat, festival kuliner, ziarah bersama, pentas wayang, pengajian dan lainnya. Selain itu, ada berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kerukunan antar warga seperti kerja bakti yang dilakukan secara rutin di masing-masing RT ataupun RW serta kegiatan yang dilakukan untuk membina keterampilan anak-anak muda seperti latihan menari dan bermain alat musik tradisional.

Dengan adanya berbagai kegiatan yang dilakukan bersama dengan adanya inisiasi dan partisipasi dari masyarakat setempat kehidupan sosial kemasyarakatan serta nilai-nilai tradisi dan budaya akan terjaga dengan baik sehingga mewujudkan situasi yang rukun dan harmonis dalam kehidupan masyarakat.





Gambar 3.3 Latihan Alat Musik dan Tari Tradisional
(Sumber : Akun Ig @Desawisatapetekeyan di akses 19/12/2024)

5. Profil pemerintahan Desa Petekeyan

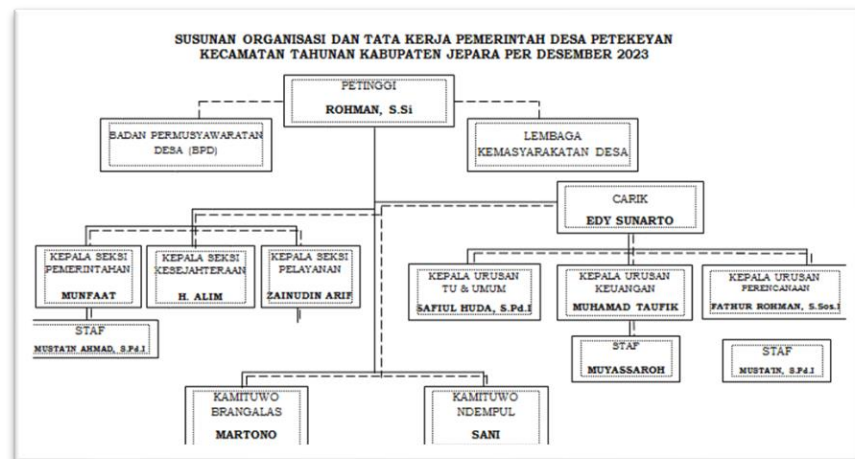
a. Visi Misi Desa Petekeyan

Dalam mengelola dan mengembangkan desa, Pemerintahan Desa Petekeyan memiliki visi “Terwujudnya Desa Petekeyan yang berkeadilan, maju, sejahtera, dengan menghadirkan pelayanan pemerintahan yang bersih, terbuka dan bertanggung jawab”. Adapun misi dari pemerintahan Desa Petekeyan adalah sebagai berikut :

- 1) Penataan pelayanan pemerintahan yang berbasis keadilan dan profesionalitas.
- 2) Peningkatan pembangunan infrastruktur guna menunjang kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Memaksimalkan potensi sumber ekonomi untuk meningkatkan pendapatan asli desa (PAD)

- 4) Pengadaan jaminan sosial bagi warga yang kurang mampu dan anak yatim.
 - 5) Pengelolaan dana desa secara transparan dan penuh tanggung jawab.
- b. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Petekeyan

Dalam struktur pemerintahan Desa Petekeyan terdapat tiga kategori kelembagaan dalam peranan pengelolaan desa yaitu, Pemerintahan Desa Petekeyan, Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan Lembaga Kemasyarakatan. Adapun struktur organisasi pemerintahan Desa Petekeyan adalah sebagai berikut:



Gambar 3.4 Bagan/Struktur Pemerintahan Desa Petekeyan
(Sumber : Data Profil Desa Petekeyan 2024)

B. Bentuk Partisipasi Perempuan dalam Pelestarian Seni Tradisional di Desa Petekeyan

Desa Petekeyan menjadi salah satu desa yang masih sangat menjaga kelestarian seni ukir tradisional dan memiliki partisipasi masyarakat yang cukup kuat, dimana para pengrajin ukir tradisional didominasi oleh perempuan sehingga mereka memiliki peranan yang cukup signifikan dalam proses pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Rohman selaku Kepala Desa Petekeyan bahwasannya :

“Kalo disini perempuan tentunya memiliki kontribusi bahkan bisa dibilang sangat berkontribusi dalam pelestarian seni ukir karena memang hampir 60% warga Petekeyan kan bergantung pada mebel dan ukir dan itu memang kebanyakan pengrajin, yang artinya mereka memproduksi dimana ketika proses produksi itu biasanya yang laki-laki menjadi tukang dan yang perempuan mengukir tapi mereka ngukirnya dikerjakan dirumah dan bisa sambil mengerjakan pekerjaan rumah lainnya jadi lebih fleksibel dan memudahkan mereka. Jadi kalo di tanya peran atau kontribusi mereka dalam seni ukir yang memang perempuan pengrajin itu menjadi salah satu ikon kita kalo di bidang ukir dimana keterampilan mengukir mereka itu sangat potensial dan menjadi khas dari Petekeyan, semisal kalau ada kegiatan lomba atau pameran biasanya perempuan-perempuan pengrajin selalu kita ikut-kan jadi partisipasi mereka itu sangat penting dan menjadi bentuk kepedulian terhadap ukir yang menjadi potensi kita”. (Wawancara dengan Pak Rohman sebagai Kepala Desa Petekeyan).

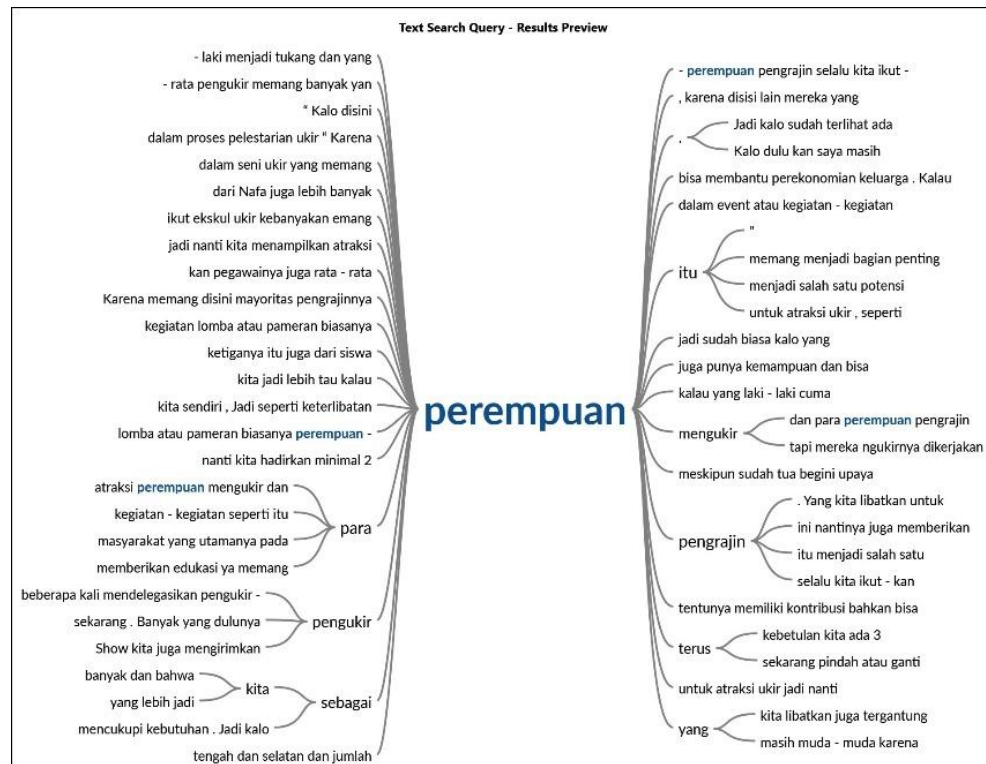
Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwasannya dengan keterampilan mengukir yang dimiliki perempuan pengrajin ukir menjadi salah satu bagian dari potensi lokal dan menjadi keunikan dari Desa Petekeyan, dimana Petekeyan menjadi salah satu desa atau wilayah sentra ukiran yang identik dengan para perempuan pengrajin ukir. Dalam hal ini penulis juga menggunakan Software Nvivo dan memakai salah satu fitur yang ada yaitu *Word Frequency Query*. Fitur ini digunakan untuk membantu penulis menemukan kata-kata menarik dan informatif yang diperoleh berdasarkan frekuensi atau jumlah kata yang paling sering muncul dari hasil sumber data penelitian. Adapun hasil yang diperoleh dapat dilihat dalam gambar *Word Cloud* berikut ini:

mampu memberikan kontribusi terhadap proses pelestarian seni ukir tradisional bahkan membawa dampak terhadap beberapa aspek kehidupan masyarakat di Desa Petekeyan. Dalam mengupayakan pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan tentunya tidak hanya dilakukan oleh satu pihak tetapi juga perlu adanya partisipasi dan dukungan dari pemerintah serta masyarakat setempat dari berbagai kalangan usia ataupun gender.

“Kalo misal dipresentasikan pengrajin ukir antara perempuan sama laki-laki bisa dibilang 75-25, perempuan yang 75% dan laki-laki yang 25% karena memang kalo laki-laki disini cenderung ke produksi yang mebel atau ke tukang kayunya tapi kalo masalah usia itu bervariasi ya dari kalangan muda ya ada dari kalangan yang sudah berumur pun juga banyak. Jadi mereka sama-sama punya peran dalam kontribusi industri mebel ukiran karena semuanya memang sangat berkaitan baik dari kelompok perempuan ataupun laki-laki dan bahkan dari pihak-pihak terkait seperti kita Pokdarwis dan Pemerintahan Desa” (Wawancara dengan Pak Abdul Rohman selaku Ketua Pokdarwis Petekeyan)

Dengan perbandingan jumlah yang cukup jauh sebagaimana hasil dari wawancara di atas, menjadikan perempuan pengrajin ukir sebagai prioritas dan menjadi potensi sumber daya perempuan yang dapat dikembangkan. Namun hal tersebut tidak menjadikan partisipasi laki-laki dalam pelestarian ukir di Desa Petekeyan terabaikan, karena pada dasarnya tidak hanya perempuan tetapi laki-laki di Desa Petekeyan juga memiliki keterampilan mengukir sehingga sebagai sumber daya yang memiliki potensi berupa keterampilan ukir baik perempuan ataupun laki-laki, keduanya merupakan faktor terpenting dalam upaya pelestarian ukir di Desa Petekeyan.

Selain menggunakan *Word Frequency Query*, penulis juga menggunakan fitur *Text Search Query* dalam software Nvivo yang digunakan untuk memahami kata yang ada pada *Word Cloud*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kata perempuan sebagai kata yang paling sering muncul dalam *Word Cloud* yang disajikan dalam bentuk *Word Tree*.



Gambar 3.6 Word Tree dari penggunaan kata “Perempuan”
(Sumber: Software Nvivo)

Berdasarkan gambar *Word Tree* di atas, dapat diperoleh bahwa kata perempuan diikuti oleh kata-kata yang mengarah bahwa sebagai pengrajin ukir perempuan memiliki berbagai cara untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sebagai bagian dari proses partisipasinya dalam mengupayakan adanya pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan. Jika dilihat berdasarkan eksplorasi dalam *Word Tree* di atas, perempuan dapat memanfaatkan keterampilan mengukir yang dimiliki untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian seni ukir tradisional yang mana tidak hanya dilakukan dalam lingkup internal tetapi juga eksternal. Maka dari itu berikut penjelasan mengenai partisipasi yang dilakukan oleh perempuan Desa Petekeyan dalam pelestarian seni ukir tradisional yang dikelompokkan

menjadi dua bentuk partisipasi yaitu partisipasi secara vertikal (eksternal) dan secara horizontal (internal):

1. Partisipasi secara vertikal

Partisipasi vertikal adalah salah satu bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan atau program yang dilakukan oleh pihak luar baik pemerintah, lembaga, ataupun swasta dimana masyarakat dilibatkan sebagai bawahan atau sub-ordinat oleh pihak luar atau pihak penyelenggara (Anggraeni et al., 2013). Bentuk partisipasi perempuan di Desa Petekeyan yang paling umum dalam proses pelestarian seni ukir tradisional adalah dengan menjadi pengukir, karena pada dasarnya seni ukir adalah tentang kemampuan dalam menghasilkan karya ukiran. Tingkat partisipasi perempuan dalam upaya pelestarian seni ukir di Desa Petekeyan dipengaruhi oleh beberapa faktor, tidak hanya faktor keluarga ataupun lingkungan sekitar, tetapi partisipasi perempuan juga dipengaruhi oleh ada atau tidaknya dukungan dari pemerintahan dan lembaga setempat dalam memberikan kesempatan bagi para perempuan supaya mampu mengembangkan keterampilannya dan ikut berpartisipasi dalam mengupayakan adanya proses pelestarian ukir tradisional di Desa Petekeyan.

Pemerintahan Desa Petekeyan menjadikan perempuan yang memiliki kemampuan dan keterampilan mengukir sebagai objek atau sasaran yang dituju untuk dilibatkan dalam setiap kegiatan atau program yang berkaitan dengan seni ukir. Hal tersebut dilakukan karena dengan perbandingan jumlah pengrajin ukir yang didominasi oleh perempuan sehingga masyarakat dan lembaga pemerintah setempat mendukung adanya partisipasi perempuan sebagai prioritas untuk dilibatkan dalam berbagai kegiatan mulai dari tingkat desa sampai tingkat kabupaten. Sebagaimana

pernyataan dari Pak Rohman sebagai Kepala Desa Petekeyan yang mengatakan :

“Kita juga pernah beberapa kali mendelegasikan pengukir-pengukir perempuan itu untuk atraksi ukir, seperti kemarin di *Jepara Carnival Show* kita juga mengirimkan pengukir perempuan untuk atraksi ukir jadi nanti mereka melakukan kegiatan mengukir terus di tonton banyak orang dan pengrajin yang kita kirim itu ada yang sudah sepuh dan ada yang masih muda. Kebetulan kita juga bekerja sama dengan sekolah MTs-MA Nahdlatul Fata (Nafa) itu kita buat pelatihan mengukir untuk para siswa dan kameren kita ikutkan lomba ukir yang di Benteng Fort itu dan alhamdulillah 3 anak mendapat juara dan ketiganya itu juga dari siswa perempuan. Jadi kalo sudah terlihat ada potensi seperti itu kan kita jadi lebih tau kalau perempuan itu memang menjadi bagian penting kalo menyangkut seni ukir baik dalam kegiatan produksi ataupun dalam proses pelestarian ukir”. (Wawancara Pak Rohman sebagai Kepala Desa Petekeyan).

Berdasarkan pernyataan di atas ada dua kegiatan yang dilakukan oleh pihak eksternal dan diikuti oleh perempuan pengrajin Desa Petekeyan sebagai upaya pelestarian seni ukir tradisional adalah, *pertama* yaitu kegiatan *Jepara Carnival Show* yang diselenggarakan oleh panitia terkait bersama dengan Pemerintahan Daerah Kabupaten Jepara dalam rangka memperingati HUT-RI yang menjadi agenda tahunan. *Kedua* adalah kegiatan lomba ukir yang diselenggarakan oleh Yayasan Pelestari Ukir Jepara dalam rangka memperingati hari ukir yang melibatkan 488 peserta dari berbagai kalangan dan seluruh wilayah yang ada di Jepara karena bersifat umum.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dalam kegiatan *Jepara Carnival Show* Desa Petekeyan ikut berpartisipasi dengan mengirimkan perempuan pengrajin sebagai delegasi. Dalam kegiatan tersebut, bentuk partisipasi yang dilakukan oleh perempuan pengrajin dari Desa Petekeyan adalah dengan menampilkan atraksi ukir dalam pameran karya dan ikut serta sebagai peserta lomba ukir yang menjadi bagian dari rangkaian

kegiatan *Jepara Carnival Show*. Dalam kegiatan ini, partisipasi perempuan dalam atraksi ukir diperlukan untuk mengedukasi dan menarik minat masyarakat terhadap seni ukir.

Disisi lain dengan melibatkan perempuan pengrajin, hal itu memberikan kesempatan kepada para perempuan agar bisa tetap terlibat dalam kegiatan-kegiatan eksternal yang berkaitan dengan ukiran tradisional. Dengan melibatkan adanya partisipasi perempuan, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka sebagai pengrajin ukir, sehingga bisa menjadi contoh dan mampu memotivasi masyarakat di Desa Petekeyan agar selalu menjaga seni ukir tradisional dan memberikan dampak positif terhadap kelestarian ukir di Desa Petekeyan.

Dalam kegiatan kedua, berdasarkan wawancara di atas dalam kegiatan lomba ukir yang diselenggarakan oleh Yayasan Pelestari ukir (PELUK) Jepara Desa Petekeyan juga menyumbang 3 perempuan sebagai juara. Dalam rangka memperingati Hari Ukir pada tanggal 20 Agustus 2024, Yayasan Pelestari ukir (PELUK) Jepara menyelenggarakan lomba ukir sebagai bentuk kepedulian terhadap seni ukir tradisional yang menjadi identitas Kota Jepara. Lomba ukir tersebut juga dilakukan sebagai upaya pelestarian seni ukir dengan melibatkan para pengrajin ukir se-Kabupaten Jepara dari berbagai kalangan usia mulai dari usia SD, SMP/MTs, SMA/MA sampai masyarakat umum baik laki-laki ataupun perempuan. Dalam hal ini, masyarakat Desa Petekeyan ikut berpartisipasi dan memperoleh 4 juara dengan perolehan juara sebagai berikut :

Tabel 3.3 Perolehan Juara Lomba Ukir Warga Desa Petekeyan.

No	Nama	Juara
1	Mila Z	Juara 3 kategori SMP/MTS
2	Ratna	Harapan 1 kategori SMP/MTS
3	Ana	Harapan 2 kategori SMP/MTS
4	Rohim S	Harapan 2 kategori umum laki-laki

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam kegiatan lomba ukir yang diselenggarakan oleh Yayasan PELUK Jepara, 3 dari 4 juara yang di peroleh masyarakat Desa Petekeyan di raih oleh perempuan dimana ketiganya merupakan siswa dari MTs Nafa Petekeyan. Lembaga pendidikan Nahdlatul Fata menjalin kerjasama dengan Lembaga Pemerintahan Desa untuk mengadakan pelatihan ukir yang diajarkan kepada para siswa dan siswi untuk menciptakan regenerasi dalam upaya pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan.

Dalam upaya pelestarian ukir di Desa Petekeyan, Pemerintahan Daerah mendorong Lembaga pendidikan untuk memasukkan ukir sebagai muatan lokal yang perlu diajarkan kepada para siswa, hal ini tercantum dalam Peraturan Daerah (PERDA) no 1 tahun 2011 yang disempurnakan dengan PERDA No 1 tahun 2018 tentang penyelenggaraan yang mengatur seni ukir sebagai muatan lokal, namun tidak berjalan dengan efektif karena tidak banyak sekolah yang menerapkannya.





Gambar 3.7 Perolehan Juara Lomba Ukir oleh Siswi MTs. Nafa Petekeyan.

(Sumber : Akun FB @NahdlatulFataPetekeyan
di akses 21/12/2024)

Pemerintah Desa Petekeyan mengajak dan mendorong adanya partisipasi masyarakat dan juga lembaga setempat termasuk Lembaga Pendidikan untuk ikut serta menjaga seni ukir agar tetap tumbuh di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dalam hal ini Desa Petekeyan mendukung adanya pelatihan ukir sebagai ekstrakurikuler yang diadakan oleh Lembaga

Pendidikan MTs-MA Nafa Petekeyan sebagai salah satu upaya pelestarian ukir di Desa Petekeyan. Dalam kegiatan pelatihan ini juga didominasi oleh para siswa perempuan sebagaimana pernyataan dari salah satu siswa MTs Nafa yang mengikuti kegiatan pelatihan ukir ukir bahwasannya:

“Kalo saya pertama kali belajar mengukir itu baru setelah masuk sekolah sini sebelumnya belum pernah belajar sama sekali, pas awal itu cuma iseng aja pas ada ekstrakurikuler terus ikut latihan ternyata lama-lama itu suka dan hasil ngukirnya juga jadi lumayan. Yang ikut ekskul ukir kebanyakan emang perempuan kalau yang laki-laki cuma beberapa aja tapi yang ngelatih kita sih laki-laki. Kemarin pas

lomba yang dari Nafa juga lebih banyak perempuan” (Wawancara dengan Ratna sebagai siswa MTs Nafa dan juara harapan 1 lomba ukir).

Pernyataan di atas menjadi salah satu gambaran bahwasannya ekstrakurikuler atau kegiatan pelatihan ukir yang diselenggarakan di MTs Nafa lebih diminati oleh siswa perempuan yang menjadikan fakta bahwa peran ataupun tingkat partisipasi perempuan di Desa Petekeyan terhadap seni ukir lebih tinggi. Hal itu merupakan salah satu faktor yang menjadikan karakteristik dari Desa Petekeyan yang terkenal dengan pengrajin ukir-nya yang mayoritas adalah kelompok perempuan.

Dengan adanya minat dan partisipasi dari para siswa terutama kelompok perempuan dalam kegiatan pelatihan ukir, menunjukkan bahwasannya ukir tumbuh di berbagai kalangan usia masyarakat bahkan sejak usia muda, hal ini diharapkan menjadi bentuk upaya dalam menciptakan adanya generasi penerus yang mampu menghadirkan karya ukir sebagai bagian dari kearifan lokal ataupun sebagai bagian dari industri ukir di Desa Petekeyan.





Gambar 3.8 Kegiatan Pelatihan Mengukir di MTs Nafa Petekeyan
(Sumber : Akun Ig@Desawisatapetekeyan di akses 19/12/2024)

Pemerintahan Desa selalu mengupayakan adanya partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan baik internal ataupun eksternal yang berkaitan dengan seni ukir untuk tetap menjaga eksistensi Desa Petekeyan sebagai Kampung Sembada Ukir. Dengan berjalan bersama lembaga dan kelompok masyarakat, Pemerintahan Desa Petekeyan berupaya memperkenalkan diri sebagai wilayah sentra ukir yang memiliki sumber daya perempuan sebagai pilar penting dalam menjaga kelestarian ukir di Desa Petekeyan.

Pemerintahan Daerah Kabupaten Jepara bersama pihak-pihak terkait seperti Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia (HIMKI) serta berbagai asosiasi yang berkaitan dengan ukir, seringkali menyelenggarakan pameran ataupun gelar karya sebagai bentuk apresiasi terhadap pengrajin ukir dari seluruh wilayah Kabupaten Jepara agar bisa menampilkan karya-karya ukiran untuk diperlihatkan kepada masyarakat luas. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintahan Daerah Kabupaten Jepara bersama asosiasi atau organisasi yang bergelut dalam

bidang seni ukir adalah kegiatan Gelar Karya Pengrajin (GKP) yang menjadi bagian dari acara *Jepara International Furniture Buyer Weeks* (JIFBW) *OCTOFEST* yang diselenggarakan untuk memperkenalkan kembali seni ukir tradisional kepada masyarakat luas sehingga mampu menarik minat para pembeli dan memperluas pasar menuju skala internasional.

Kegiatan ini tidak hanya melibatkan asosiasi ataupun pelaku industri tetapi juga melibatkan partisipasi masyarakat dari berbagai wilayah yang ada di Kabupaten Jepara, termasuk Desa Petekeyan yang menjadi salah satu wilayah sentra ukir yang terkenal dengan ukiran minimalisnya. Dalam kegiatan Gelar Karya Pengrajin (GKP), Desa Petekeyan melibatkan adanya partisipasi dari Pokdarwsi Lembah Manah dan tentunya para perempuan pengrajin untuk ikut serta dan menampilkan atraksi serta memberikan edukasi kepada para pengunjung yang datang ke stand Desa Petekeyan. Dalam kegiatan ini mereka menunjukkan hasil dari pengelolaan ukir sebagai potensi lokal yang telah menjadi identitas baik dari desa petekeyan itu sendiri ataupun identitas serta warisan budaya dari Kota Jepara.



Gambar 3.9 Kegiatan Gelar Karya Pengrajin
(Sumber : Akun Ig@Desawisatapetekeyan di akses 19/12/2024)

Gambar di atas merupakan dokumentasi dari ketua Pokdarwis Lembah Manah yang memberikan penjelasan kepada Pejabat Bupati Jepara mengenai Wisata Edukasi Ukir sebagai program yang dimiliki oleh Desa Petekeyan dan menjadi bagian dari proses pengembangan ukir sebagai potensi lokal Desa Petekeyan. Gambar di atas juga menunjukkan adanya salah satu pengrajin perempuan yang memberikan edukasi ukir kepada para pengunjung untuk memperkenalkan bagaimana seni ukir dibuat secara manual menggunakan alat pahat. Maka dari itu, dapat dilihat partisipasi perempuan selalu menjadi prioritas dari Desa Petekeyan ketika mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak luar dengan harapan mampu menjadi bagian dalam proses pelestarian ukir di Desa Petekeyan.

“Saya sudah melakukan pekerjaan ini lebih dari 40 tahun dulu memang pernah mengikuti kegiatan-kegiatan dilakukan dari pemerintah karena memang disini kan rata-rata pengukir memang banyak ya perempuan jadi sudah biasa kalo yang ikut kegiatan-kegiatan seperti itu para perempuan. Kalo dulu kan saya masih muda jadi semangatnya masih besar sekali karena sekarang sudah berumur jadi seperti penglihatan-kan sudah mulai berkurang, sekarang saja harus pakai kaca mata kalo ada detail yang cukup dalam. Jadi ya paling kalo ada kegiatan yang masih bisa saya ikuti ya saya ikut biar jadi contoh juga buat yang muda-muda kalo ukir itu sudah menjadi identitas kita dan harus diperkenalkan kepada orang banyak dan bahwa kita sebagai perempuan juga punya kemampuan dan bisa menjaga kelestarian dan keaslian dari seni ukiran” (Wawancara dengan Bu Sus sebagai salah satu perempuan pengrajin ukir).

Masyarakat Desa Petekeyan terutama pengrajin ukir perempuan memiliki kesadaran bahwasannya partisipasi yang mereka lakukan dalam kegiatan atau program yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun pihak-pihak eksternal adalah cara mereka dalam membantu dalam mengupayakan adanya proses pelestarian ukir. Dengan menampilkan kemampuan mereka dalam menghasilkan karya ukir yang tidak hanya dilakukan untuk menarik minat masyarakat umum terhadap seni ukir

tradisional, tetapi hal itu juga dilakukan sebagai sarana dalam memperkenalkan karya ukiran yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Petekeyan sehingga dapat meningkatkan penjualan yang nantinya berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat Desa Petekeyan.

Keterlibatan dalam berbagai kegiatan eksternal, secara tidak langsung hal tersebut merupakan bagian dari proses pengembangan sumber daya perempuan sebagai pengrajin ukir agar dapat meningkatkan kualitas para pengrajin yang dapat membawa dampak positif terhadap proses pelestarian seni ukir tradisional serta peningkatan perekonomian di Desa Petekeyan.

2. Partisipasi secara horizontal

Partisipasi horizontal merupakan partisipasi masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama atas kesadaran dari masyarakat itu sendiri untuk mencapai kepentingan dan tujuan bersama (Susan, 2019). Sebagai salah satu wilayah yang menjadi sentra ukiran di Jepara, Desa Petekeyan mendeklarasikan diri sebagai Kampung Sembada Ukir dimana seni ukir di Desa Petekeyan dianggap masih sangat kuat dan menjadi representasi dari kehidupan masyarakat setempat, karena telah tumbuh, berkembang dan sudah melekat di tengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Petekeyan.

Masyarakat Desa Petekeyan menyadari bahwasannya seni ukir tradisional adalah potensi lokal yang perlu dilestarikan dan dikembangkan bersama untuk mencapai adanya hasil yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Maka dari itu, masyarakat yang di prakarsai oleh Kelompok Sadar wisata Lembah Manah Desa Petekeyan bersama-sama berupaya untuk merealisasikan adanya proses pelestarian seni ukir tradisional melalui program “Edukasi Ukir”. Wisata Edukasi Ukir merupakan program pengembangan desa wisata melalui potensi ukiran tradisional serta potensi lain yang ada di Desa Petekeyan. Perempuan

sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang mendominasi jumlah pengrajin ukir di Desa Petekeyan, keterlibatan mereka diperlukan dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai bentuk partisipasi horizontal.

Galeri Kegiatan

Tentang Desa Wisata Petekeyan
Desa Wisata Petekeyan memiliki potensi unggulan dibidang industri kerajinan ukir dan mebel. Uniknya mayoritas pengukir adalah wanita.
Kendati demikian untuk anda berbagai paket wisata menarik berbasis kearifan lokal pedesaan seperti:

Mengapa Memilih Kami?

- Desa wisata kami memiliki kearifan lokal seni ukir dan mebel. Uniknya mayoritas pengukir adalah perempuan.
- Kami memiliki paket wisata lengkap tentang kerajinan ukir kayu didukung paket wisata lainnya kelas pedesaan.
- Jika desa wisata kami dikunjungi maka anda juga akan mendapatkan berbagai pengalaman baru seperti petak tembak, wisata kuliner, wisata edukasi dan lain-lain.

Alamat:
Jl. Jepara - Bugel KM 5
Desa Petekeyan Kec. Tahunan Kab. Jepara

Contact Pengelola
Whatsapp: 081 390 917 439
Instagram: @desawisatapetekeyan

www.desawisatapetekeyan.com

Edukasi Ukir Desa Wisata Petekeyan

Pilihan Kesenian Selamat Datang

- Tari Tradisional Rp 30.000,-/pax
- Musik Tradisional Rp 40.000,-/pax

Pilihan Welcome Drinks

- Kuruyit Asam + Snack Rp 12.000,-/pax
- Es Campur + Snack Rp 10.000,-/pax
- Es Kelapa Muda + Snack Rp 10.000,-/pax
- Es Gempol Pemet + Snack Rp 10.000,-/pax

Pilihan Edukasi Kuliner

- Pembuatan Kuruyit Asam Rp 35.000,-/pax
- Pembuatan Bubur Cendol Rp 50.000,-/pax
- Pembuatan Kue Donat Rp 45.000,-/pax
- Pembuatan Kue Klepon Rp 45.000,-/pax
- Pembuatan Kuruyit Asam Rp 45.000,-/pax

Pilihan Fun Game

- 3 Permainan Kelompok Rp 45.000,-/pax

Pilihan Edukasi Peternakan & Perkebunan

- Peternakan Kelinci Rp 45.000,-/pax
- Peternakan Kambing Rp 45.000,-/pax
- Menanam Cabe/ Tomat Rp 45.000,-/pax
- Menanam Padi Rp 50.000,-/pax

Pilihan Menu Makan Siang

- Paket Ayam Goreng/ Bakar Rp 30.000,-/pax
- Paket Ikan Goreng/ Bakar Rp 50.000,-/pax

Homestay

- Homestay ndeso Rp 120.000,-/pax (Free Breakfast)
- Homestay AC Rp 225.000,-/pax (Free Breakfast)

Pilihan Edukasi Kerajinan Kayu

- Edukasi Ukir Rp 85.000/pax (Benefit: melihat atraksi mengukir, teori ukir, praktik dan hasil karya dibawa pulang)
- Edukasi Mebel Rp 50.000,-/pax (Benefit: melihat tahap-tahap proses mebel, praktik menggunakan alat mebel)
- Edukasi Souvenir Vas Bunga Rp 60.000,-/pax (Benefit: Praktik & Hasil karya dibawa pulang)
- Edukasi Souvenir Koles Rp 50.000,-/pax (Benefit: Praktik & Hasil karya dibawa pulang)
- Edukasi Souvenir Pigura Rp 60.000,-/pax (Benefit: Praktik & Hasil karya dibawa pulang)
- Edukasi Mewarnai Motif Ukir Rp 45.000,-/pax (Benefit: Praktik & Hasil karya dibawa pulang)

Kursus Mengukir

- Kursus Ukir Tingkat Dasar / Pemula Rp 230.000,-/pax/hari (Pendampingan pengukir profesional+ konsumsi+ Sertifikat)
- Kursus Ukir Tingkat Lanjutan Rp 330.000,-/pax/hari (Pendampingan pengukir profesional+ konsumsi+ Sertifikat)

Keterangan:

- Peserta paket wisata minimal 20 orang
- Peserta kursus bebas
- Durasi per edukasi 30-45 menit

*berlaku 2024-2025

Rekomendasi Paket Wisata

Setengah Hari

Edukasi Ukir & Mebel

- Welcome Drinks
- Edukasi Ukir
- Edukasi Mebel
- Kunjungan Galeri Souvenir

Satu Hari

Edukasi Ukir & Mebel

- Welcome Musik Tradisional
- Welcome Drinks
- Edukasi Ukir
- Edukasi Mebel
- Menari Slang
- Edukasi Souvenir Vas Bunga
- Edukasi Souvenir Pigura
- Kunjungan Galeri Souvenir

Dua Hari Satu Malam

Jelajah Desa Wisata Petekeyan

- Welcome Musik Tradisional
- Welcome Drinks
- Edukasi Ukir Part 1 & Part 2
- Edukasi Mebel
- Menari Andri
- Edukasi Souvenir Vas Bunga
- Edukasi Souvenir Pigura
- Homestay
- Edukasi Menikmati Kue Ngon
- 1 Hour Weaver Tradisional
- Kunjungan Galeri Souvenir

Gambar 3.10 Flyer/media promosi Wisata Edukasi Ukir oleh Pokdarwis Desa Petekeyan

“Wisata Edukasi Ukir itu kan nanti kita nerima kunjungan dari pihak luar atau masyarakat yang kepengen belajar ukir, jadi nanti kita menampilkan atraksi perempuan mengukir dan para perempuan pengrajin ini nantinya juga memberikan edukasi kepada para pengunjung dengan mempraktekkan secara langsung bagaimana cara mengukir sampai ada hasil karya ukiran. Karena memang disini mayoritas pengrajinnya perempuan terus kebetulan kita ada 3 titik yang digunakan untuk kunjungan Edukasi Ukir yang ada di wilayah utara, tengah dan selatan dan jumlah perempuan yang kita libatkan juga tergantung dengan jumlah pengunjung yang hadir misalkan yang hadir 20 nanti kita hadirkan minimal 2 perempuan pengrajin. Yang kita libatkan untuk memberikan edukasi ya memang para perempuan, karena disini lain mereka yang sehari-harinya memang menjadi pengrajin, mereka juga kita libatkan dalam kegiatan ini supaya kita bisa mendapat hasil dari kegiatan yang kita jalankan bersama-sama. Jadi, kita sebagai Pokdarwis bisa menjalankan tugas dan mereka para pengrajin juga bisa mendapatkan *fee* atau upah dari kunjungan-kunjungan itu” (Wawancara dengan Pak Abdul Rohman sebagai ketua Pokdarwis Desa Petekeyan).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwasannya, perempuan memiliki peran penting dalam kegiatan edukasi ukir. Dengan waktu kunjungan dan jumlah pengunjung yang berbeda-beda, maka sumber daya perempuan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut juga bervariasi dengan menyesuaikan jumlah pengunjung. Dalam hal ini partisipasi perempuan menjadi bagian inti dalam pelaksanaan kegiatan Edukasi ukir, karena para pengrajin perempuan merupakan sarana atau jembatan dalam menyalurkan keterampilannya kepada para pengunjung untuk menghasilkan karya ukiran tradisional.



Gambar 3.11 Kegiatan Pelaksanaan Wisata Edukasi Ukir
(Sumber : Akun Ig@Desawisatapetekeyan di akses 19/12/2024)

Partisipasi yang dilakukan oleh para pengrajin perempuan melalui adanya Wisata Edukasi Ukir merupakan bentuk kesadaran mereka terhadap bagaimana ukir bisa menjadi sesuatu hal yang menarik bagi para

pengunjung, sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat untuk tetap menjaga keberadaan ukir sebagai seni budaya untuk dinikmati keindahannya. Selain itu, dengan berpartisipasi dalam upaya pelestarian ukir yang dilakukan melalui kegiatan edukasi ukir, perempuan dapat memanfaatkan keterampilannya untuk mendapat pendapatan tambahan sehingga dapat menciptakan adanya peningkatan perekonomian keluarga di Desa Petekeyan.

Adanya partisipasi perempuan dalam kegiatan ini memberikan gambaran bahwasannya setiap kelompok masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang setara antara satu sama lain, baik dalam pengambilan keputusan, proses pelaksanaan serta perolehan hasil atau manfaat. Dalam proses partisipasi tersebut tidak hanya berdampak pada kelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan melainkan berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat melalui kegiatan wisata Edukasi Ukir.

Sebagaimana ukiran tradisional yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, keterampilan mengukir yang dimiliki oleh para pengrajin ukir masyarakat termasuk para perempuan telah mengalami pewarisan secara turun temurun yang telah ada sejak zaman dulu yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari industri. Dengan keterampilan mengukir yang dimiliki, para perempuan pengrajin ukir menjadikan hal itu sebagai profesi atau pekerjaan tetap dan menjadi sumber pendapatan bagi mereka. Dengan menjadi seorang pengrajin ukir, tentunya para perempuan melakukan aktivitas mengukir hampir setiap hari. Hal itu juga menjadi salah satu bentuk partisipasi yang dilakukan oleh perempuan untuk tetap menjaga adanya seni ukir di Desa Petekeyan.



Gambar 3.12 Kegiatan Pekerjaan Mengukir oleh perempuan

Gambar di atas menunjukkan bagaimana kegiatan para perempuan yang sedang melakukan pekerjaan mereka sebagai pengrajin ukir. Pekerjaan mengukir dianggap sangat fleksibel karena bisa dikerjakan di rumah dan tidak mengganggu pekerjaan rumah lainnya, sehingga memudahkan para perempuan yang menjadi seorang istri ataupun ibu untuk

bisa menggunakan waktunya dengan efisien dalam mengatur atau mengurus rumah tangga. Hal ini menjadi salah satu bentuk partisipasi alamiah yang dilakukan oleh perempuan dan menjadi kebiasaan yang dilakukan sebagai bagian dari proses pelestarian seni ukir.

“Kemampuan mengukir yang saya punya itu awalnya belajar sama tetangga pas saya masih kecil dan yang ngajari saya waktu itu juga ibu-ibu, mungkin kelas 5 SD soalnya kalo melihat lingkungan sekitar itu-kan memang sejak dulu sudah banyak yang mengukir jadi saya kok merasa kepengen bisa, jadi ikut belajar sampai akhirnya bisa ngukir dan jadi pekerjaan sampai sekarang. Banyak yang dulunya pengukir perempuan terus sekarang pindah atau ganti pekerjaan apalagi sekarang ada pabrik garmen yang gajinya lebih besar dan tetap, kalo garmen kan pegawainya juga rata-rata perempuan yang masih muda-muda karena sekarang apa-apa kan mahal jadi ya itu lumrah kalo nyari pekerjaan yang bisa mencukupi kebutuhan. Jadi kalo sebagai perempuan meskipun sudah tua begini upaya yang bisa saya lakukan dalam melestarikan ukiran tradisional ya memang dengan bertahan sebagai pengrajin ukir dan menerima pesanan ukiran, kalo pengukir kan memang yang dijual keahliannya jadi kalo mau melestarikan seni ukir tradisional ya harus menjaga keahlian itu biar bisa diajarkan ke orang lain yang mau belajar, soalnya sekarang anak-anak muda itu sudah jarang yang minat buat belajar mengukir” (Wawancara dengan Bu Istiqomah sebagai salah satu perempuan pengrajin ukir).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya lingkungan sekitar menjadi salah satu media belajar dan menjadi faktor yang menjadikan seni ukir di Desa Petekeyan cukup kuat, karena dengan adanya kesadaran bersama untuk mewariskan atau mengajarkan keterampilan mengukir kepada orang lain adalah salah satu upaya dalam melestarikan seni ukir tradisional yang dapat dilakukan. Dengan adanya industri-industri lain yang berkembang seperti industri garmen yang ternyata memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam menurunnya pengrajin ukir terutama perempuan. Hal itu menjadi salah satu tantangan bagi masyarakat dalam mempertahankan eksistensi Desa Petekeyan yang terkenal dengan para perempuan pengrajin ukir. Maka dari

itu, dengan mempertahankan pekerjaan mereka sebagai pengrajin ukir secara tidak langsung perempuan di Desa Petekeyan juga telah mempertahankan seni ukir tradisional agar tetap terjaga dan tidak hilang.

C. Hasil Partisipasi Perempuan dalam Pelestarian Seni Ukir Tradisional di Desa Petekeyan

Desa Petekeyan menjadi Kampung Sembada Ukir yang memiliki suatu keunikan dimana banyaknya perempuan yang menjadi pengrajin ukir bahkan lebih mendominasi daripada jumlah pengukir laki-laki. Dengan jumlah pengrajin ukir perempuan yang lebih mendominasi tentunya partisipasi yang dilakukan oleh perempuan dalam proses pelestarian seni ukir cukup tinggi dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan.



Gambar 3.13 *Mind Map* Hasil Partisipasi Perempuan
(Sumber: Software Nvivo)

Berdasarkan gambar *Mind Map* di atas partisipasi perempuan dalam pelestarian seni ukir tradisional ternyata tidak hanya membawa dampak pada proses pelestarian ukir tetapi juga berkaitan dengan beberapa aspek kehidupan masyarakat. Secara tidak langsung dengan adanya partisipasi perempuan dalam pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan akan berpengaruh terhadap

adanya proses pengembangan potensi lokal dan peningkatan perekonomian. Berikut adalah penjelasan hasil dari adanya partisipasi perempuan dalam pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan:

1. Terjaganya kelestarian seni ukir tradisional

Ukiran tradisional merupakan kearifan lokal yang menjadi salah satu sumber kehidupan bagi sebagian besar masyarakat di Desa Petekeyan yang telah tumbuh dan berkembang sebagai identitas menjadi warisan budaya, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan bersama supaya tidak hilang seiring dengan berkembangnya zaman. Ada berbagai faktor internal ataupun eksternal yang menjadikan ketertarikan masyarakat di Desa Petekeyan terhadap seni ukir tradisional mulai menurun. Saat ini tidak hanya minat masyarakat tetapi jumlah para pengrajin ukir yang memiliki keterampilan mengukir juga mulai mengalami penurunan. Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga kelestarian seni ukir tradisional, seperti halnya dengan adanya konsistensi dari para perempuan di Desa Petekeyan yang masih menjaga dan mempertahankan keterampilan mengukir yang mereka miliki untuk menghasilkan ukiran tradisional sebagai potensi dan kearifan lokal Desa Petekeyan. Sebagai bagian dari masyarakat perempuan di Desa Petekeyan telah menjadi pilar penting dalam menjaga kelestarian ukir di Desa Petekeyan.

“Karena perempuan itu menjadi salah satu potensi yang memang menjadi ikon kita, apalagi dengan mereka bertahan menjadi pengrajin itu suatu hal atau suatu bentuk partisipasi yang mungkin kebanyakan orang tidak menyadari tapi secara langsung memberikan pengaruh besar terhadap pelestarian ukir di Desa Petekeyan. (Wawancara dengan Pak Rohman sebagai Kepala Desa Petekeyan).

Seperti hal-nya pernyataan dari Kepala Desa Petekeyan yang menjelaskan bagaimana kontribusi yang diberikan oleh para perempuan terhadap kelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan sangat besar,

sehingga menjadikan ukiran tradisional masih memiliki eksistensi sampai saat ini. Aktivitas mengukir yang dilakukan oleh para perempuan yang masih dilakukan secara manual dengan menggunakan alat pahat dan palu yang di goreskan pada kayu dan menghasilkan sebuah karya ukiran tradisional, hal itu menjadi bentuk upaya dalam mempertahankan nilai-nilai yang ada dalam seni ukir baik nilai dari sisi ekonomis, filosofis dan budaya. Selain itu dengan ukiran-ukiran yang dihasilkan oleh para perempuan pengrajin yang identik dengan ukiran minimalis dan menjadi suatu karakteristik tersendiri sehingga Desa Petekeyan menjadi wilayah sentra ukiran minimalis di Kabupaten Jepara.

2. Adanya pengembangan SDM dan pemberdayaan perempuan

Sumber daya manusia merupakan hal penting yang ada pada suatu masyarakat yang menjadi penunjang dalam mencapai suatu tujuan bersama, sehingga sumber daya manusia menjadi salah satu potensi yang bisa dikelola dan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas dari suatu masyarakat (Susan, 2019). SDM adalah seorang individu atau kelompok yang berkontribusi melalui pengetahuan, keterampilan dan kompetensi mereka dalam suatu organisasi atau masyarakat untuk mencapai suatu keberhasilan bersama (Soemarsono, 2018). Para perempuan di Desa Petekeyan yang memiliki keterampilan mengukir menjadi salah satu bentuk sumber daya manusia yang dapat dikembangkan untuk mencapai hasil atau manfaat yang nantinya akan kembali pada individu ataupun masyarakat.

“Kemampuan atau *skill* apapun kalo tidak dikembangkan pasti perlahan luntur kan atau bisa jadi malah hilang, ya sama saja keterampilan mengukir yang saya miliki atau pengrajin yang lain kalo tidak diasah ya pasti kelincahan tangannya pas memegang alat tatah ya bakal mudar. Meskipun saya kerjanya memang ngukir setiap hari kalo ikut kegiatan-kegiatan itu sedikit banyak pasti ada sesuatu hal baru yang didapat soalnya kan kalo lomba atau atraksi-atraksi pasti ada ketentuan atau kriteria tertentu, jadi biar ada perkembangan atau mungkin kalo bisa malah menghasilkan inovasi baru yang bisa dikembangkan kedepannya. Kalo hasil yang kita buat

detailnya itu semain bagus kan nilai jual nya juga tinggi, jadi ada kepercayaan diri untuk ngasih harga lebih. Masing-masing orang itu tingkat kualitasnya sendiri, jadi kalo kemampuan kita hanya gitu-gitu saja kan kualitasnya juga kurang, kalo mau kualitasnya lebih baik ya harus mau belajar lagi supaya ada perkembangan jadi lebih baik”. (Wawancara dengan Bu Atin sebagai salah satu perempuan pengrajin ukir)

Pemberdayaan menjadi proses pembangunan yang menjadikan masyarakat memiliki inisiatif untuk melakukan interaksi sosial dan memperbaiki situasi dan kondisi masyarakat, hal tersebut dapat terjadi apabila ada keikutsertaan atau partisipasi dari masyarakat (Riyadi, Rahmasari, et al., 2022). Partisipasi merupakan salah satu indikator keberhasilan dari suatu pemberdayaan dimana masyarakat berperan sebagai pelaku atau aktor dalam proses pelaksanaan pemberdayaan (Afriansyah, 2023). Dengan begitu, adanya partisipasi yang dilakukan oleh perempuan sebagai bagian dari masyarakat untuk melestarikan seni ukir tradisional di Desa Petekeyan baik dalam lingkup internal ataupun eksternal saling berkaitan dengan konteks pemberdayaan dan menjadi salah satu bentuk dari proses pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan atau pengembangan potensi yang dimiliki oleh perempuan berupa keterampilan mengukir.

“Salah satu tugas kita kan memang memegang tanggung jawab dalam pengembangan potensi-potensi yang ada disini. Pengembangan potensi itu kan nanti tujuannya supaya bisa memberikan hasil atau mafaat yang akhirnya kembali untuk masyarakat kita sendiri, Jadi seperti keterlibatan perempuan dalam *event* atau kegiatan-kegiatan itu kan juga nanti manfaat nya kembali ke mereka juga. Seperti ikut lomba nanti kan keterampilan mereka semakin terasah dan syukur-syukur ada peningkatan jadi lebih baik, terus kalo yang terlibat di kegiatan Edukasi Ukir kan mereka bisa punya kesempatan atau peluang untuk mendapat *income* tambahan selain dari penghasilan mereka sebagai pengrajin ukir. Jadinya dengan adanya partisipasi seperti itu kan juga menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat yang utamanya pada para perempuan

itu” (Wawancara dengan Pak Abdul Roham sebagai Ketua Pokdarwis Desa Petekeyan).

Berdasarkan hasil pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwasannya proses partisipasi perempuan dalam pelestarian seni ukir di Desa Petekeyan menjadi sarana bagi para perempuan untuk mampu mengembangkan potensi yang dimiliki melalui keterampilan mengukir. Hal itu tidak hanya semata-mata dilakukan secara individu oleh masing-masing perempuan, tetapi dilakukan secara bersama-sama sebagai suatu kelompok masyarakat yang didukung oleh lembaga dan pemerintah setempat (Mustafirin et al., 2021). Dengan adanya partisipasi perempuan dalam mengembangkan keterampilan mengukir dan adanya partisipasi lembaga pemerintahan setempat dalam mendukung pengembangan potensi sumber daya perempuan dalam proses pelestarian seni ukir menjadi bentuk pemberdayaan yang direncanakan atas dasar kesadaran untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri dan mencapai kesejahteraan bersama.

3. Meningkatkan perekonomian keluarga

Desa Petekeyan merupakan Kampung Sembada Ukir yang mayoritas penduduk-nya bergantung pada industri ukiran dan mebel sebagai sumber pendapatan mereka. Ketika pengrajin ukir lebih didominasi oleh para perempuan, dalam kegiatan produksi industri ukiran dan mebel laki-laki cenderung menjadi tukang kayu sehingga keduanya memiliki keterkaitan dalam menjalankan industri ukiran dan mebel. Dalam hal ini tidak hanya laki-laki, tetapi para perempuan juga dapat menghasilkan upah yang pada akhirnya mereka mampu menambah pendapatan keluarga. Dengan begitu tidak hanya menjadi bagian dari proses pelestarian ukir tetapi sebagai pengrajin ukir para perempuan juga telah ikut berpartisipasi dalam membantu dalam peningkatan perekonomian keluarga.

“Kalo saya sudah dari kecil mba belajar mengukir dulu pas sekolah saya bisa bayar spp sendiri dari hasil ikut ngukir dan alhamdulillah

sampai sekarang masih jadi pekerjaan yang menjadi tambahan penghasilan buat keluarga, jadi selain dari suami saya juga punya penghasilan sendiri. Sejak menikah sampai punya anak baik suami ataupun anak juga mendukung saya sebagai pengrajin ukir. Kalo dari lingkungan sekitar mendukung itu rasanya ada kepercayaan diri yang lebih jadi kita sebagai perempuan bisa membantu perekonomian keluarga. Kalau jumlah pendapatan yang saya dapat itu tidak menentu tergantung permintaan dan kebanyakan sistemnya itu borongan, jadi mungkin kalo di hitung rata-rata ya satu minggu ada di kisaran 300-800 ribu. Jadi masing-masing pengrajin itu kan istilahnya kaya punya pelanggan masing-masing jadi tidak bisa disamakan karena itu juga tergantung sama jenis ukiran sama kualitas dari masing-masing pengrajin” (Wawancara dengan Bu yanti sebagai perempuan pengrajin ukir).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sebagai pengrajin ukir para perempuan memiliki keterikatan yang cukup kuat dengan seni ukir karena sudah ditekuni sejak usia muda bahkan usia dini. Tidak hanya sebuah karya seni yang menjadi suatu warisan budaya, industri ukiran dan mebel juga menjadi sumber pendapatan utama yang mampu menopang perekonomian keluarga bagi mayoritas penduduk di Desa Petekeyan sejak dulu. Kapasitas dari masing-masing perempuan pengrajin tentunya berbeda sehingga hasil atau pendapatan dari para pengrajin tentunya tidak bisa disamakan tetapi dengan hasil yang didapat sebagai pengrajin ukir dapat menjadi tambahan pendapatan keluarga. Dukungan yang diterima oleh para perempuan pengrajin ukir dari keluarga dan lingkungan sekitar menciptakan kepercayaan diri dan kekuatan tersendiri bagi mereka untuk tetap berkarya dan memberikan kontribusi terhadap melestarikan seni ukir dan membantu adanya peningkatan perekonomian keluarga.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Bentuk Partisipasi Perempuan Dalam Pelestarian Seni Ukir Tradisional Di Desa Petekeyan

Dalam melakukan analisis data, peneliti menghubungkan hasil data penelitian yang telah diperoleh dengan teori partisipasi yang telah dijelaskan pada bab dua sebagai acuan. Partisipasi adalah peran serta masyarakat dalam mengidentifikasi masalah ataupun mengenali potensi yang dimiliki sehingga masyarakat mampu mengambil keputusan baik dalam menangani masalah ataupun mengembangkan potensi yang ada untuk kepentingan bersama (Isbandi R, 2007). Dalam konsep partisipasi masyarakat, baik laki-laki ataupun perempuan memiliki hak yang sama untuk dilibatkan dalam berbagai kegiatan untuk mencapai kesetaraan dalam berbagai hal (Hartati et al., 2024), termasuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya dan lainnya (Hollander, 2020).

Sebagai bagian dari masyarakat perempuan pengrajin ukir menjadi modal dalam upaya pelestarian seni ukir dan menjadi bagian dari potensi dimana mereka merupakan salah satu unsur yang menjadikan seni ukir bisa menjadi kuat dan menjadi identitas Desa Petekeyan (Hamid et al., 2022). Perempuan sebagai pengrajin ukir telah ikut berpartisipasi dalam proses pengembangan dan pelestarian seni ukir sebagai potensi dan warisan budaya yang ada di Desa Petekeyan dan mampu memanfaatkannya sebagai salah satu sumber perekonomian bagi masyarakat setempat. Dengan partisipasi-partisipasi yang dilakukan, para perempuan pengrajin ukir secara langsung telah memberikan kontribusinya dalam upaya pelestarian seni ukir tradisional dimana perempuan merupakan bagian dari subjek dalam bidang pengembangan budaya yang serupa dengan kajian pustaka oleh (Abidin et al., 2023), hanya saja dalam penelitian tersebut lebih mengkaji

peran perempuan dalam kebudayaan yang dianalisis melalui kajian literatur yang didasarkan pada teori feminisme.

Dalam upaya pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan perempuan telah melakukan beberapa bentuk partisipasi, sebagaimana bentuk-bentuk partisipasi yang dikemukakan oleh Effendi,T.N. yang terbagi menjadi dua yaitu bentuk partisipasi yang dilakukan secara vertikal dan secara horizontal (Sopwandin et al., 2020). Upaya pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan dapat dilakukan oleh perempuan melalui berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan baik secara eksternal (vertikal) dengan dukungan dari Pemerintah Daerah dan lembaga eksternal lainnya ataupun secara internal (horizontal) yang dilakukan atas kesadaran bersama masyarakat setempat dan Lembaga Pemerintahan Desa.

1. Partisipasi Vertikal

Partisipasi vertikal mengacu pada keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang diinisiasi oleh pihak eksternal seperti pemerintah, lembaga, atau organisasi swasta. Pemerintah ataupun suatu lembaga seringkali melaksanakan kegiatan yang diselenggarakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dalam mendorong adanya perubahan yang tentunya memerlukan partisipasi dari masyarakat untuk memperkuat rasa kebersamaan dan adanya transparansi (Riyanto & Kovalenko, 2023). Desa memiliki peranan penting dalam membantu menciptakan adanya kemajuan nasional karena setiap desa memiliki kewenangan untuk mengelola semua potensi yang ada untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan (Riyadi, Nada, et al., 2022).

Perempuan sebagai bagian dari masyarakat menjadi salah satu potensi dan pilar penting dalam mendorong adanya proses pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Dengan mengetahui jumlah pengrajin ukir yang didominasi oleh perempuan, hal tersebut telah menjelaskan bahwasannya partisipasi perempuan dalam pelestarian ukir di Desa Petekeyan menjadi sangat kuat. Adanya dukungan dari Lembaga Pemerintahan, menjadikan para perempuan tidak hanya terlibat dalam

kegiatan-kegiatan internal tetapi sangat membantu bagi para perempuan untuk terlibat dalam kegiatan yang bersifat eksternal yang akan memberikan pengaruh positif untuk membangun kepercayaan diri mereka dan mampu menjadi bagian dari proses perubahan (Manembu, 2017).

Dukungan yang diberikan kepada para perempuan di Desa Petekeyan tentunya menjadi salah satu bentuk upaya melibatkan partisipasi perempuan dalam proses pelaksanaan pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan dengan ruang lingkup yang lebih luas dimana mereka seringkali diikutkan dalam berbagai kegiatan atau event yang berkaitan dengan seni ukir ataupun pelestarian seni ukir tradisional. Dengan dukungan-dukungan yang diberikan baik dari keluarga, lingkungan sekitar ataupun pemerintah dapat mempengaruhi tingkat kontribusi dari para perempuan melalui kemampuan mereka sehingga mampu beradaptasi ketika dihadapkan dalam situasi yang seharusnya dapat diatasi secara mandiri (Komarudin et al., 2022). Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa ada beberapa contoh partisipasi yang dilakukan oleh perempuan pengrajin secara vertikal dalam proses pelestarian seni ukir di Desa Petekeyan, diantaranya adalah:

- a. **Atraksi Ukir di Jepara Carnival Show** yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara bersama panitia pelaksana.
- b. **Lomba Ukir Tradisional** yang diselenggarakan oleh Yayasan Pelestari Ukir Jepara dengan dukungan Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara.
- c. **Pelatihan Ukir di Sekolah** yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Nahdlatul Fata Petekeyan dengan dukungan Lembaga Pemerintah Desa Petekeyan dan Pemerintahan Daerah Kabupaten Jepara.
- d. **Partisipasi dalam Gelar Karya Pengrajin** yang diselenggarakan oleh Pemerintahan Daerah Kabupaten Jepara bersama asosiasi atau organisasi yang bergelut dalam bidang seni ukir dimana kegiatan Gelar Karya Pengrajin (GKP) merupakan bagian dari acara *Jepara International Furniture Buyer Weeks (JIFBW) OCTOFEST*.

Secara keseluruhan, partisipasi vertikal yang dilakukan oleh perempuan sebagai pengrajin ukir dalam berbagai kegiatan, menjadi representasi bahwasannya perempuan di Desa Petekeyan memiliki peran penting dalam proses pelestarian ukir tradisional (Prasiska & Wati, 2024). Dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang tidak hanya dilakukan secara internal, tetapi juga dalam berbagai acara-acara bergensi yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah atau pihak eksternal lainnya yang berkaitan dengan seni ukir tradisional menunjukkan bahwa kompetensi perempuan dalam membantu proses pelestarian seni ukir tradisional dapat diakui.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wicaksono, 2019), pada dasarnya masyarakat ataupun para perempuan pengrajin ukir dan Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara memiliki tujuan yang sama tapi dengan perbedaan peran yang perlu dijalankan masing-masing dalam mempertahankan eksistensi seni ukir sebagai industri yang berkembang. Maka dari itu tidak hanya sebagai pelaku seni, tetapi perempuan pengrajin ukir di Desa Petekeyan menjadi pondasi dalam pelestarian seni ukir tradisional karena mereka mampu menunjukkan kontribusi yang dapat menjadikan ukiran tradisional di Desa Petekeyan tetap memiliki eksistensi dan terus berkembang seiring dengan adanya dukungan dari Lembaga Pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya.

2. Partisipasi Horizontal

Partisipasi horizontal merupakan bentuk keterlibatan aktif masyarakat baik individu ataupun kelompok dalam suatu kegiatan, dimana masyarakat memiliki hak ataupun kewajiban yang sama dalam melaksanakan kegiatan bersama. Partisipasi horizontal muncul karena adanya kesadaran dari masyarakat untuk mencapai tujuan bersama yang dilakukan secara bersama mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pencapaian hasil. Adanya partisipasi horizontal yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok dalam suatu masyarakat menjadi langkah awal tumbuhnya suatu masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri (Agustin, 2020). Pengembangan masyarakat menjadi langkah

awal terjadinya suatu pemberdayaan yang cenderung dimulai dengan munculnya kekuatan atau daya dari suatu masyarakat dalam mengambil keputusan dan adanya kesadaran akan situasi yang sedang terjadi (Sulistio, 2023).

Seni ukir memiliki peran sebagai suatu potensi yang menjadi warisan budaya yang keberadaannya perlu dijaga dan dilestarikan karena ukir telah menjadi salah satu sumber pendapatan yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Petekeyan. Dengan menyadari bahwa seni ukir adalah bagian dari identitas mereka yang tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari kehidupan, masyarakat Desa Petekeyan telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan seni ukir tradisioanal sehingga keberadaannya dapat dikelola untuk mencapai kemanfaatan yang akhirnya dapat dirasakan bersama. Seperti halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sofiatun et al., 2022) bahwa salah satu motivasi masyarakat dan para pengrajin ukir mempertahankan ukiran tradisional adalah adanya hasil atau manfaat yang dapat dirasakan bersama seperti dalam sektor ekonomi dimana para perempuan pengrajin ukir dan masyarakat setempat dapat mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Maka dari itu, muncul kesadaran dan inisiatif dari masyarakat Desa Petekeyan untuk berupaya melestarikan dan menjaga seni ukir tradisional (Irawati & Purnomo, 2012).

Dalam hal ini tidak hanya dalam partisipasi vertikal, tetapi perempuan di Desa Petekeyan juga memiliki tingkat partisipasi horizontal yang tinggi karena para perempuan sangat menyadari bahwa keterampilan mengukir yang mereka miliki adalah sumber dari adanya seni ukir tradisional sehingga mereka perlu menjaga dan mempertahankan keterampilan tersebut. Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa ada beberapa contoh partisipasi yang dilakukan oleh perempuan pengrajin secara horizontal dalam proses pelestarian seni ukir di Desa Petekeyan, diantaranya adalah:

a. Berkolaborasi dengan Kelompok Sadar Wisata Petekeyan

Program Wisata Edukasi Ukir menjadi salah satu aksi nyata dari hasil kesadaran masyarakat dan Lembaga Pemerintahan Desa Petekeyan untuk mengelola dan mengembangkan ukir sebagai warisan budaya yang manfaatnya tidak hanya pada kelestarian ukir itu sendiri tetapi juga dapat menciptakan adanya proses pemberdayaan perempuan. Dengan melibatkan sumber daya perempuan sebagai edukator, dalam kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas perempuan sehingga mampu mendapatkan penghasilan tambahan untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

b. Meningkatkan kesadaran bersama terhadap pelestarian seni ukir tradisional

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa partisipasi paling umum yang dilakukan oleh perempuan di Desa Petekeyan dalam upaya pelestarian ukir adalah dengan mempertahankan ukir sebagai profesi, dengan begitu keterampilan mengukir yang dimiliki dapat dijaga dan dipertahankan. Kesadaran dari para perempuan pengrajin ukir untuk tetap bertahan dan mempertahankan keterampilannya, dapat menjadi motivasi bagi masyarakat setempat untuk ikut serta dalam mendorong adanya proses pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan yang secara tidak langsung memiliki korelasi terhadap penelitian yang dilakukan oleh (Sofiatun et al., 2022). Adanya kesadaran perempuan untuk berpartisipasi dalam pelestarian ukir tradisional akan memicu kesadaran anggota masyarakat lain terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan seni ukir tradisional di Desa Petekeyan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya perempuan telah melakukan partisipasi secara horizontal yang didasarkan pada kesadaran untuk mengupayakan pelestarian seni ukir tradisional sebagai potensi lokal yang dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan menjaga, mempertahankan serta mengembangkan seni ukir tradisional yang dapat dilihat melalui terlaksananya

kolaborasi antara para perempuan pengrajin ukir dengan Pokdarwis Petekeyan dan masyarakat lainnya serta bagaimana para perempuan masih bertahan sebagai pengrajin ukir. Hal-hal tersebut menjadi bentuk upaya pelestarian seni ukir tradisional yang dilakukan oleh perempuan.

B. Analisis Hasil Partisipasi Perempuan Dalam Pelestarian Seni Ukir Tradisional Di Desa Petekeyan

Hasil partisipasi mengarah pada bagaimana keterlibatan seorang individu atau kelompok dalam suatu kegiatan, sehingga mampu menciptakan hasil atau dampak yang dapat dilihat ataupun dirasakan. Pengrajin ukir di Desa Petekeyan yang lebih didominasi oleh kelompok perempuan menjadi salah satu gambaran tingginya partisipasi perempuan dalam menjaga kelestarian seni ukir tradisional yang dilakukan melalui keterampilan mengukir yang dimiliki, sehingga kontribusi dari para perempuan pengrajin ukir cukup signifikan dan dapat diakui.

Mikkelsen menjelaskan bahwa partisipasi merupakan kontribusi sukarela yang menjadi bagian dari kesadaran masyarakat untuk mencapai perubahan, baik dilakukan oleh individu atau kelompok secara interaktif untuk meningkatkan kualitas suatu masyarakat (Mikkelsen, 2011), dalam hal ini adanya partisipasi perempuan sebagai seorang pengrajin ukir tidak hanya berdampak pada kelestarian ukir tetapi juga dapat membantu meningkatkan kualitas dari masyarakat Desa Petekeyan.

Beberapa hasil dari partisipasi perempuan dalam pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan adalah sebagai berikut:

1. Terjaganya kelestarian seni ukir tradisional

Pada dasarnya mebel dan ukir memiliki keterkaitan yang cukup erat sehingga partisipasi baik dari laki-laki ataupun perempuan menjadi saling berkaitan. Ketika dikaitkan dengan pelestarian seni ukir, perempuan menjadi lebih kuat karena seni ukir ada ketika seseorang memiliki kemampuan untuk menghasilkan suatu karya ukiran, sehingga dalam hal ini partisipasi perempuan

sebagai pengrajin ukir sangat mempengaruhi proses pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan.

Dengan mengetahui presentase jumlah pengrajin ukir perempuan yang saat ini masih mendominasi, serta beberapa bentuk partisipasi yang dilakukan oleh perempuan baik secara vertikal ataupun horizontal, kelompok perempuan di Desa Petekeyan telah menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan seni ukir di Desa Petekeyan masih terjaga dan memiliki eksistensi sampai saat ini adalah adanya partisipasi mereka sebagai pengrajin ukir yang masih mempertahankan keterampilannya supaya tidak hilang dan bisa diajarkan kepada generasi selanjutnya. Dengan begitu, ukiran tradisional di Desa Petekeyan akan selalu tumbuh dan berkembang sehingga tetap terjaga kelestariannya.

2. Adanya pengembangan SDM dan pemberdayaan perempuan

Pada dasarnya pemberdayaan dapat dilakukan ketika ada kesadaran dari masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas dari suatu masyarakat. Maka dari itu, partisipasi yang dilakukan oleh perempuan dalam mempertahankan seni ukir tradisional di Desa Petekeyan juga mendorong adanya pengembangan potensi sehingga memicu adanya proses pemberdayaan perempuan. Dalam proses pemberdayaan masyarakat, pengembangan potensi atau sumber daya merupakan hal yang sudah seharusnya dilakukan. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan potensi dari kelompok perempuan pengrajin ukir menjadi suatu energi atau kekuatan yang dapat menjadikan Desa Petekeyan sebagai Desa yang mampu memberdayakan masyarakat terutama para perempuan melalui potensi lokal yang ada.

Dengan begitu partisipasi-partisipasi yang dilakukan oleh perempuan dalam upaya pelestarian seni ukir tradisional secara tidak langsung juga menjadi bentuk adanya proses pemberdayaan perempuan dan peningkatan kualitas perempuan ataupun masyarakat di Desa Petekeyan. Hal tersebut sesuai

dengan konsep teori pemberdayaan oleh Mardikanto & Soebiato yang dikutip dalam (Yusak, 2023) dimana hasil dari pemberdayaan adalah adanya peningkatan kapasitas dari individu ataupun masyarakat. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa hasil dari partisipasi perempuan tidak hanya memberikan dampak pada satu aspek kebudayaan tetapi pemberdayaan juga cenderung berhubungan dengan aspek sosial dan ekonomi (Adissa et al., 2023).

3. Meningkatkan perekonomian keluarga

Sejak dulu ukir telah menjadi sumber kehidupan bagi mayoritas masyarakat Desa Petekeyan yang sampai sekarang masih terus berjalan. Hal itu menjadi salah satu faktor mengapa ukiran tradisional di Desa Petekeyan masih sangat kuat, karena selain dilihat dari sisi seni budaya ukiran tradisional menjadi pilar perekonomian bagi kebanyakan masyarakat setempat. Partisipasi atau kontribusi dari sebagian besar para perempuan yang memiliki profesi pengrajin ukir telah memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan keluarga di Desa Petekeyan.

Secara keseluruhan ukir menjadi sumber pendapatan tambahan yang signifikan bagi para perempuan untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar keluarga serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Adanya kesadaran bahwa seni ukir tradisional adalah sumber pendapatan mereka, maka perempuan pengrajin ukir dapat meningkatkan produktivitas mereka dengan mempertahankan aktivitas mengukir sehingga pada akhirnya mereka mampu memperkuat perekonomian dan mencapai kesejahteraan bersama. Dengan begitu, partisipasi perempuan dalam proses pelestarian seni ukir tradisional akan terjadi secara alamiah beriringan ketika para perempuan pengrajin ukir berupaya untuk mendapat penghasilan tambahan melalui profesi sebagai pengrajin ukir.

Adapun tabel dari hasil partisipasi perempuan dalam pelestarian ukir tradisional di Desa Petekeyan adalah sebagai berikut:

No	Hasil Partisipasi	Bukti
1.	Terjaganya kelestarian seni ukir tradisional	Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dari Kepala Desa Petekeyan dan Ketua Pokdarwis Petekeyan yang keduanya menyatakan bahwasannya “perempuan tentunya memiliki kontribusi bahkan bisa dibilang sangat berkontribusi dalam pelestarian seni ukir karena perempuan pengrajin itu menjadi salah satu potensi yang memang menjadi ikon kita, apalagi dengan mereka bertahan menjadi pengrajin itu suatu hal atau suatu bentuk partisipasi yang mungkin kebanyakan orang tidak menyadari tapi secara langsung memberikan pengaruh besar terhadap pelestarian ukir di Desa Petekeyan”.
2.	Adanya pengembangan SDM dan pemberdayaan perempuan	Hal ini dapat dilihat melalui berbagai kegiatan atau event yang diikuti oleh para perempuan seperti halnya lomba-lomba yang dapat membantu meningkatkan skill atau kemampuan mereka serta adanya program wisata edukasi ukir yang dapat menjadi sarana dalam mengembangkan diri. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan hasil wawancara dengan ketua Pokdarwis Petekeyan yaitu “keterlibatan perempuan

		dalam event atau kegiatan-kegiatan itu kan juga nanti manfaat nya kembali ke mereka juga. Seperti ikut lomba nanti kan keterampilan mereka semakin terasah dan syukur-syukur ada peningkatan jadi lebih baik, terus kalo yang terlibat di kegiatan Edukasi Ukir kan mereka bisa punya kesempatan atau peluang untuk mendapat income tambahan selain dari penghasilan mereka sebagai pengrajin ukir. Jadinya dengan adanya partisipasi seperti itu kan juga menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat yang utamanya pada para perempuan”.
3.	Meningkatkan perekonomian keluarga	Secara keseluruhan ukir menjadi sumber pendapatan tambahan yang signifikan bagi para perempuan untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar keluarga serta meningkatkan kualitas hidup mereka, hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu perempuan pengrajin ukir yang menyatakan bahwa “Sejak menikah sampai punya anak baik suami ataupun anak juga mendukung saya sebagai pengrajin ukir. Kalo dari lingkungan sekitar mendukung itu rasanya ada kepercayaan diri yang lebih jadi kita sebagai perempuan bisa membantu perekonomian keluarga. Kalau jumlah pendapatan yang saya dapat itu tidak

		menentu tergantung permintaan dan kebanyakan sistemnya itu borongan, jadi mungkin kalo di hitung rata-rata ya satu minggu ada di kisaran 300-800 ribu”.
--	--	---

Dari analisis hasil partisipasi di atas, jika ditautkan dengan teori partisipasi oleh Arnstein dalam jurnalnya *A Ladder Citizien Participation* (Andika, 2022), perempuan pengrajin ukir di Desa Petekeyan telah mencapai tingkat partisipasi tertinggi yang masuk dalam kategori *Degrees of Citizen Powers* dimana mereka tidak hanya melakukan partisipasi pasif tetapi telah ikut serta dalam proses perencanaan dan pengelolaan potensi ukir seperti dalam proses produksi dan meregenerasi pengrajin ukir sehingga memberikan dampak yang cukup kompleks terhadap pelestarian ukir dan beberapa aspek kehidupan dalam masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan mengenai Partisipasi Perempuan Dalam Pelestarian Seni Ukir Tradisional di Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam melakukan upaya pelestarian suatu budaya. Desa Petekeyan merupakan suatu wilayah yang memiliki kearifan lokal berupa kesenian ukir tradisional yang juga menjadi suatu identitas dan warisan budaya setempat. Perempuan di Desa Petekeyan banyak yang menjadi seorang pengrajin ukir yang pada dasarnya pengrajin ukir merupakan pilar dari adanya seni ukir tradisional sehingga menjadikan partisipasi perempuan sangat berpengaruh terhadap seni ukir tradisional di Desa Petekeyan. Perempuan dalam pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan dapat melakukan partisipasi secara vertikal ataupun partisipasi secara horizontal.

Pertama adalah partisipasi vertikal, dimana perempuan Desa Petekeyan berkontribusi dalam upaya pelestarian seni ukir tradisional yang dilakukan dengan ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang didukung oleh pemerintahan ataupun pihak eksternal dengan tujuan yang sama yaitu melestarikan seni ukir tradisional dengan cakupan yang luas dan tidak hanya dalam lingkup Desa Petekeyan melainkan untuk seluruh wilayah Kabupaten Jepara. *Kedua* adalah partisipasi horizontal, dimana partisipasi ini dilakukan oleh para perempuan atas dasar kesadaran yang dimiliki sebagai masyarakat Desa Petekeyan yang dikenal dengan Kampung Sembada Ukir

dan wilayah sentra ukiran minimalis. Melalui kegiatan atau program yang dirancang bersama-sama dengan Lembaga Pemerintahan Desa dan masyarakat Desa Petekeyan ataupun kesadaran pribadi sebagai pengrajin ukir, perempuan Desa Petekeyan memiliki partisipasi yang kuat dalam pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan.

2. Hasil partisipasi perempuan dalam pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan adalah terjaganya kelestarian seni ukir tradisional, karena melihat bahwa jumlah pengrajin ukir yang sampai saat ini masih didominasi oleh perempuan menjadi salah satu faktor yang menjadikan partisipasi perempuan masih sangat kuat dalam menjaga kelestarian ukir tradisional di Desa Petekeyan. Dengan menjadikan ukir sebagai profesi hal itu tidak hanya menjadikan partisipasi perempuan dalam bidang seni ukir berdampak pada kelestarian ukir saja melainkan akan berdampak pada beberapa aspek lainnya seperti pengembangan potensi sumber daya dan pemberdayaan perempuan serta peningkatan pendapatan keluarga yang dihasilkan oleh para perempuan. Keterampilan yang dimiliki sebagai pengrajin ukir tentunya perlu dikelola dan dikembangkan untuk mencapai kemanfaatan sehingga dapat menjadi sumber kekuatan bagi para perempuan untuk lebih mandiri dan mampu membantu dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui keterampilan mengukir yang dimiliki.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai Partisipasi Perempuan Dalam Pelestarian Seni Ukir Tradisional di Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, peneliti memberikan saran atau masukan yang kiranya dapat bermanfaat untuk kedepannya, yaitu :

1. Untuk Pemerintahan Daerah Setempat, baik Pemerintahan Kabupaten, Lembaga Kemasyarakatan serta Pemerintahan Desa Petekeyan dapat bersinergi untuk memberikan dukungan serta dorongan kepada perempuan untuk terus berkarya dan mengembangkan keterampilannya melalui berbagai

kegiatan ataupun apresiasi yang dapat meningkatkan kepercayaan diri serta kualitas para perempuan pengrajin ukir sehingga dapat memperkuat identitas Desa Petekeyan sebagai Kampung Sembada Ukir dan Mempertahankan Jepara sebagai Kota Ukir.

2. Untuk masyarakat dan para perempuan pengrajin ukir, supaya tetap menjaga kerukunan dan saling mendukung peran satu sama lain dalam mengelola dan memanfaatkan ukir sebagai potensi lokal yang harus dijaga dan dilestarikan. Maka dari itu, perlu adanya kesadaran bersama serta partisipasi dari seluruh kalangan masyarakat untuk mengupayakan terjadinya pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed.). Syakir Media Press.
- Abidin, J. Z., Huriani, Y., Zulaiha, E., Uin, S., Gunung, D., & Bandung, I. ; (2023). Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional. *Socio Politica*, 13(2), 67–76. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adissa, K. N., Hamid, N., Riyadi, A., Kasmuri, K., & Mudhofi, M. (2023). Pengelolaan Lingkungan Berbasis Partisipasi Masyarakat Secara Berkelanjutan Di Kampung Bahari Tambak Lorok Kota Semarang. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 9(2), 211. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v9i2.18989>
- Afriansyah. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat*.
- Agustin. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa Melalui Musrembang. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 4(1), 1–14.
- Alamsyah. (2018). Potret Pekerja Kerajinan Seni Ukir Relief Jepara. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 38. <https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.38-51>
- Andi, U., Akhwan, A., Ahmad, M., & Nirmawati. (2019). Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Jurnal Moderat*, 5(2), 1–17.
- Andika. (2021). Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 41–54. <https://doi.org/10.55623/ad.v2i1.61>
- Andika, P. V. (2022). *Mengenal Arnstein's Ladder dalam Menata Partisipasi Publik*. IAP2 Indonesia. <https://iap2.or.id/2022/01/mengenal-arnsteins-ladder-dalam-menata-partisipasi-publik/#:~:text=Mengenal Lebih Jauh Arnstein's Ladder,delegated power%2C dan citizen control.>

- Anggraeni, F. D., Hardjanto, I., & Hayat, A. (2013). Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), 1286–1295. <https://media.neliti.com/media/publications/75851-ID-pengembangan-usaha-mikro-kecil-dan-menemen.pdf>
- Bayoa, G. A. (2013). Partisipasi Perempuan Dalam Implementasi Kebijakan Pengelolaan Program Keluarga Dan Masyarakat Sejahtera (Suatu Studi Analisis Dalam Peraturan Daerah Propinsi Papua No.9 Tahun 2008 Di Kampung Menawi Distrik Angkaisera Kabupaten Kepulauan Yapen). *Governance*, 5(1), 1–17.
- BPS Kabupaten Jepara. (2024). *Data Industri Kecil Dan Menengah Berdasarkan OSS di Kabupaten Jepara, 2023*.
- Cahyaningsih, G. R. (2022). *Dasar - Dasar Seni Rupa* (M. Ayu Susantie (ed.)). Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Chariri, A. (2009). Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif. *Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli – 1 Agustus 2009, August 2009*.
- Dwiningrum, S. I. . (2011). *Desentralisasi dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Hamid, N., Ningsih, D. Y., & Riyadi, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Agrowisata Salak Wedi. *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 1(3), 247–260. <https://doi.org/10.57254/eka.v1i3.9>
- Hana, K. F., & Oktavianti, A. (2023). Dampak Kehadiran Pabrik Bagi Pekerja Perempuan: Antara Kesejahteraan Ekonomi dan Perceraian. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(1), 55. <https://doi.org/10.24235/equalita.v5i1.13302>
- Hanifah, A. H., Hamid, N., Riyadi, A., Kasmuri, & Sulistio. (2023). Jurnal at-taghyir. *Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 6, 97–112.
- Hartati, J., Asnar, A., Herliah, E., Jamil, J., & ... (2024). Analisis Kesetaraan Gender dalam Implementasi Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (PROBEBAYA) di Kantor Walikota Samarinda. *SOSIAL: Jurnal ...*, 3. <https://journal.appisi.or.id/index.php/sosial/article/view/300%0Ahttps://journal.appisi.or.id/index.php/sosial/article/download/300/501>

- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi. *At-Taqaddum*, 8, 21–46.
- Hollander, N. den. (2020). *Perdamaian, Martabat, dan Kestaraan di Planet yang Sehat*. United Nation. https://www-un-org.translate.goog/en/global-issues/gender-equality?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge
- Hutagalung, S. S. (2022). *Buku Ajar: Partisipasi dan Pemberdayaan Sektor Publik*.
- Irawati, R. H., & Purnomo, H. (2012). Rainbow in the land of kartini : the story of a jepara furniture actor surviving and moving forward. In *Cifor*. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Irma, A., & Hasanah, D. (2019). Menyoroti budaya patriarki di indonesia. *Social Work Jurnal*, 7(1), 1–129.
- Isbandi R. (2007). *Perencanaan Partisipatif Berbasis Aset Komunitas (dari pemikiran menuju kaebijakan)* (pertama). FISIP-UI Press. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=106779>
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). *Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*.
- Komarudin, K., Bukhori, B., Karim, A., Haqqi, M. F. H., & Yulikhah, S. (2022). Examining social support, spirituality, gratitude, and their associations with happiness through self-acceptance. *Psikohumaniora*, 7(2), 263–278. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.13371>
- Komisi Yudisial Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum. (2014). *Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. 1*.
- Lastiantoro, C. Y., & Cahyono, S. A. (2023). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Embung Bowong di Tlogosari , Giritontro , Wonogiri. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(2), 431–443. <https://doi.org/10.14710/Jil.21.2.431-443>
- Lembaga Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat UNNES. (2024). *Pilar Seni dan Budaya*. <https://unnes.ac.id/konservasi/id/pilar-seni-dan-budaya>
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi; Ce). Remaja Rosdakarya.

- Lini Ocvenety, A. N. (2014). *MUSEUM SENI UKIR KAYU DI JEPARA Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan*. Universitas Gadjah Mada.
- Manembu, A. E. (2017). Peranan perempuan dalam pembangunan masyarakat desa. *Jurnal Politico*, 6(1), 1–28.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (1st ed.). ALFABETA.
- Mayar, F. (2022). *Seni Rupa Anak Usia Dini*. CV Budi Utama.
- Mikkelsen, B. (2011). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Muhajirin. (2020). Respon Adaptif Masyarakat Perajin Seni Ukir Jepara. *Universitas Negeri Semarang*. https://lib.unnes.ac.id/35273/1/UPLOAD_MUHAJIRIN.pdf
- Mustafirin, M., Riyadi, A., & Saputri, J. I. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Berkah Jaya Plastindo Oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 7(2), 305. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v7i2.10199>
- Nuryati, M. S. D. (2020). Analisis Faktor Pendorong Peluang Partisipasi Perempuan Dalam Pengembangan Pariwisata Perbatasan di Entikong. *Journal of Tourism and Creativity*, 4(2), 139. <https://doi.org/10.19184/jtc.v4i2.14882>
- Octaviany, C., Bahari, Y., & Zakso, A. (2020). Analisis Partisipasi Wanita Dalam Pelestarian Tenun Ikat Suku Dayak Desa Di Rumah Betang Ensaid Panjang Sintang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/41357%0A>
- Permanasari, A. T., & Rizal, S. (2023). *Peran Perempuan Dalam Melestarikan Kesenian Rampak Bedug Di Kabupaten Pandeglang*. 377–389.
- Prasiska, S. A., & Wati, R. (2024). Seni Ukir Jepara sebagai Bentuk Identitas Budaya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 42. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9463>
- Priyanto, H., Soekarno, Sanomae, M., Sugiyanto, Suhali, Haryadi, K., Sutarya, & Sulismanto. (2013). *Mozaik Seni Ukir Jepara* (U. A. D.W, S. Ks, & M. Umar (eds.); 1st ed.). Lembaga Pelestari Ukir, Batik, Tenun, Jepara PEMKAB Jepara.

- Riyadi, A., Nada, W. Q., Hamid, N., & Karim, A. (2022). Relasi Aktor dalam Perencanaan Pembangunan Desa Trembes Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang. *Jurnal Empower : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2), 210–217.
- Riyadi, A., Rahmasari, A., & Sugiarto, S. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Melalui Program Bank Sampah Gomi Di Kelurahan Mijen, Kota Semarang. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), 193–218. <https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v8i1.5873>
- Riyanto, M., & Kovalenko, V. (2023). Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5(2), 374–388. <https://doi.org/10.14710/jphi.v5i2.374-388>
- Sabatari, W. (2015). Seni: Antara Bentuk Dan Isi. *Imaji*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6716>
- Salam, S., Sukarman, B., Hasnawati, & Mahemin, M. (2020). *Basic Knowledge of Fine Arts* (Vol. 1).
- Salam, S., Tangsi, T., & Husain, M. S. (2022). Perempuan Pengukir Kayu Tradisional Toraja di Kete'kesu. *Jurnal Imajinasi*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.26858/i.v6i1.32293>
- Salehuddin, S., Syukur, M., Suhaeb, F. W., & Utomo, J. (2024). Resistensi Perempuan Biak Dalam Sistem Budaya Patriarki Di Kampung Adoki Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 19(1), 80–91. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v19i1.373>
- Siagian, J. P., & Subroto, M. (2024). *Perempuan Sebagai Kelompok Rentan*. 10(1), 173–178.
- Slamet, Y. (1993). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Soedarso. (1990). *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Soemarsono. (2018). *SDM (Sumber Daya Manusia). Pilar Penting Atas Keberhasilan dan Kegagalan Organisasi*. KPPN Palangkaray. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/palangkaraya/id/data-publikasi/berita->

terbaru/2825-sdm-sumber-daya-manusia-pilar-penting-atas-keberhasilan-dan-kegagalan-organisasi.html

- Sofiatun, N., Rahman, A., & Yuhastina. (2022). Korelasi Antara Pendidikan, Keluarga, Pengeluaran Rumah Tangga Dan Motivasi Bekerja Perempuan Pengrajin Ukir Desa Petekeyan Jepara. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 8(2), 108–122. <https://doi.org/10.30596/edutech.v8i2.11342>
- Sopwandin, I., Dewi, I., & Syah, M. (2020). *Manajemen partisipatif dalam pengembangan budaya religius peserta didik*. 5(2), 67–74.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Suharto. (2018). Seni Ukir, Limbuk, dan Cangik: Tenggelam Dalam Budaya Pop di Jepara. *Jurnal Suluh*, 1(1), 55–65.
- Sulistio, S. (2023). Intensification of social behavior in community development: An approach to applied social psychology. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.1.16106>
- Suparyanto dan Rosad. (2020). Gender Dalam Perspektif Budaya Dan Agama. *Suparyanto Dan Rosad*, 5(3), 248–253.
- Susan, E. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 952–962.
- Tenriawaru, A. Titin, Sitti Syawaliah Gismin, A. M. A. S. (2023). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karir yang Menikah di Kota Makassar. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2278>
- Tobu, S. B. M., Duka, Y. H., Nono, A. L., & Ngundjutalu, J. A. P. (2023). Tenun Ikat Sumba Timur: Kesenjangan Gender dalam Pelestarian Warisan Budaya. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 7(2), 82–96.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2), 102–110. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/56/53>
- Wandi, S., Nurharsono, T., & Raharjo, A. (2013). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 2(8), 524–535.

- Wicaksono, D. Y. N. (2015). Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara Dalam Menjaga Eksistensi Industri Kerajinan Kayu Di Kota Ukir. *Journal Of Politic and Government Studies*, volume 5(4), 1–14.
- Wicaksono, D. Y. N. (2019). *Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara Dalam Menjaga Eksistensi Industri Kerajinan Kayu Di Kota Ukir*.
- Yusak. (2023). Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Desa Daerah Perbatasan Di Kabupaten Bengkayang Tahun 2020. *Sociologiue, Jurnal Ilmu Sosiologi*, 432–468. <https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sociologique>
- Yusron Al-Mufti, A., Rohman, F., Munir, A. A., Islam, U., Sunan, N., & Djati Bandung, G. (2023). Dinamika Sistem Pendidikan Seni Ukir Jepara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 2023.

LAMPIRAN

Pedoman Pertanyaan Wawancara Penelitian

Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk menjadi sumber penggalian data dalam mengembangkan rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana sejarah singkat ukir dapat tumbuh dan berkembang di Kabupaten Jepara?
- b. Bagaimana peran para tokoh perempuan mempengaruhi perkembangan ukir di Kabupaten Jepara?
- c. Bagaimana masyarakat Jepara mempertahankan ukir dari masa ke masa?
- d. Bagaimana pendapat anda mengenai penurunan dan peralihan minat masyarakat dari industri kerajinan ukir ke industri garmen yang saat ini semakin berkembang di Jepara?
- e. Bagaimana Desa Petekeyan menjadi salah satu wilayah sentra ukir dan memiliki julukan sebagai Kampung Sembada Ukir?
- f. Bagaimana lembaga pemerintah memberikan dukungan dan apresiasi kepada masyarakat terutama pengrajin ukir dalam melestarikan ukir di Desa Petekeyan?
- g. Apa saja karakteristik atau ciri khas yang dimiliki Desa Petekeyan sebagai Kampung Sembada Ukir?
- h. Bagaimana upaya masyarakat mempertahankan ukir sebagai potensi unggulan di Desa Petekeyan?
- i. Bagaimana masyarakat mengelola dan memanfaatkan seni ukir sebagai potensi Desa Petekeyan?
- j. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam melestarikan seni ukir tradisional di Desa Petekeyan

- k. Adakah peran perempuan dalam upaya pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan?
- l. Apa saja bentuk partisipasi yang dilakukan perempuan dalam upaya pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan?
- m. Bagaimana masyarakat menjaga keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam proses pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan?
- n. Apakah perempuan selalu memiliki keterlibatan dalam setiap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil dari kegiatan yang dilakukan untuk pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan?
- o. Bagaimana hasil atau dampak yang terjadi dari adanya partisipasi perempuan dalam upaya pelestarian seni ukir tradisional di Desa Petekeyan?
- p. Apa saja harapan dari pemerintah dan masyarakat Desa Petekeyan terhadap keberlangsungan ukir di Desa Petekeyan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara?

Dokumentasi Wawancara



(Dokumentasi Wawancara dengan Ketua Yayasan Pelestari Ukir
Jepara Bapak Hadi Priyanto)



(Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Desa Petekeyan
Bapak Rohman)

Dokumentasi Wawancara



(Dokumentasi Wawancara dengan Perempuan Pengrajin Ukir)

Dokumentasi Wawancara



(Dokumentasi Wawancara dengan Ketua Pokdarwis Petekeyan
Bapak Abdul Rohman)



(Dokumentasi Wawancara dengan Tokoh Pelestari Ukir Desa Petekeyan
Bapak H.Maslim)

Dokumentasi Wawancara



(Wawancara dengan Juara Lomba Ukir dari Siswa Perempuan MTs Nafa Petekeyan)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Diri

Nama : Jauharotus Sa'diyah
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 21 Juni 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Srikandang 01/07, Kec. Bangsri, Kab. Jepara
No. Hp : 0877-7610-6706
Email : dhiyarahma16@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Madrasah Ibtidaiyah : Matholiul Huda Srikandang 02
Madrasah Tsanawiyah : MTs Hasyim Asy'ari Bangsri
Madrasah Aliyah : MA Hasyim Asy'ari Bangsri
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang